

**KISAH KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI SHAFWAH AT-TAFASIR)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

RIFNGATUS SAADAH

NPM : 1531030024

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2019 M/ 1440 H

**KISAH KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI SHAFWAH AT-TAFASIR)**

Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag
Pembimbing II : Siti Badi'ah, M. Ag



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

RIFNGATUS SAADAH

NPM : 1531030024

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2019 M/ 1440 H

ABSTRAK

KISAH KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR'AN

(Studi Shafwah At-Tafasir)

Oleh:

Rifngatus Saadah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi berbagai macam petunjuk sebagai jalan menapaki kehidupan. Kesempurnaan Al-Qur'an tercermin pada tema yang dikandungnya seperti kisah. Kisah dalam Al-Qur'an memegang peranan penting sebagai komunikasi Allah kepada hambanya dan dalam menunjukkan kekuasaan Allah Swt. Adapun, Kisah Keteladanan ibu dalam al-Qur'an sebagai suatu kisah yang menjadi bahan tolak ukur dalam bersikap. Akan tetapi banyak dari mereka yang tidak lagi mencerminkan sikap dan sifat keteladanan serta seakan lupa pada tugas dan tanggung jawabnya. Keinginan Gaya hidup modern dan memenuhi hawa nafsu semata menjadi penyebab utamanya. Sehingga apabila tidak terpenuhi maka akan menimbulkan sikap atau sifat buruk dalam bentuk kekerasan yang dilampiaskan pada anak, maka disinilah sangat dibutuhkan sikap dan sifat keteladanan. Karena, dalam kacamata psikologis setiap manusia memiliki sifat *Gharizah* (kecenderungan mengimitasi/meniru orang lain). Maka dari itu, Sudah sepatutnya kita menerapkan metode Keteladanan melalui ayat kisah dalam al-Qur'an. Penelitian ini mengambil empat dari sepuluh ayat kisah keteladanan ibu dalam al-Qur'an yaitu kisah Ibunda Musa, Siti Hajar, Imra'atul Aziz dan Keteladanan Ibu secara umum.

Shafwah At-Tafasir karya Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni dipilih pada penelitian ini karena termasuk tafsir Kontemporer yang terkenal serta memuat pokok ringkasan penting dalam kitab-kitab Tafsir yang muktabar seperti *tafsir Thabari*, *tafsir al-Kasyaf*, *tafsir Qurtubi*, *tafsir al-Ahlusi*, *tafsir Ibn Katsir*, dan *tafsir al-Bahr Muhit*. Shafwah At-Tafasir juga sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini karena menggunakan metode yang ringkas, mudah dipahami dan tidak bertele-tele dengan salah satu metodenya seperti metode tahlili. Dengan menggunakan tafsir ini maka permasalahan yang diangkat ialah bagaimanakah pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam kisah keteladanan ibu melalui penafsiran Ali As-Shabuni dalam Shafwah At-Tafasir dan Bagaimana Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kisah Keteladanan Ibu dalam konteks masa kini ?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat Deskriptif analitik yang datanya diperoleh dari al-Qur'an, Tafsir dan buku penunjang lainnya. Selanjutnya di analisis untuk dapat mengetahui cerita, citra, konteks penceritaan, pesan moral dan keteladanan dari masing-masing tokoh.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang peneliti angkat adalah bahwa keteladanan ibu yang diungkap dalam Kisah Al-Qur'an memiliki beragam Sikap dan sifat yang dapat dijadikan sebagai role model bagi wanita modernis masa kini. Seperti pada kisahnya Ibunda Musa yang memiliki keteladanan dari segi *Ketaatan*, *Kesabaran* dan *Keyakinan* pada kuasa Allah. Siti Hajar keteladanannya terlihat dari segi *Kuatnya Akidah*, *Keimanan* dan *Ketaatan Hajar*, *Cerdas* dan *Dewasa Dalam Bersikap*, *Bergerak Maju* dan *Selalu Optimis dijalan Allah*. Kisah Imra'atul Aziz, keteladanannya berupa *Taat kepada suami* dan *Ikhlas serta sabar dalam pengasuhan*. Selanjutnya yang terakhir Keteladanan Ibu secara Umum seperti: mengandung, melahirkan, menyusui dan

merawat. Keteladanan ini merupakan Qadrat dari Allah Swt yang dapat dilakukan oleh semua wanita yang normal, dari bermacam sikap dan sifat tersebut dapat kita jadikan sebagai tolak ukur kita dalam bersikap serta memberi motivasi dan inspirasi dalam kehidupan.



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifngatus Saadah

NPM : 1531030024

Jurusan /Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KISAH KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR’AN (Studi Shafwatut Tafasir)”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian atau penyimpangan dalam karya ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Juli 2019
Penulis,

Rifngatus Saadah
Npm : 1531030024



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)-703289

PERSETUJUAN

**Judul skripsi : KISAH KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR'AN
(STUDI SHAFWAH AT-TAFASIR)**

Nama : Rifingatus Saadah

NPM : 1531030024

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

Pembimbing II

Siti Badiah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"KISAH KETELADANAN IBU DALAM AL-QUR'AN (STUDI SHAFWAH AT-TAFASIR)"** disusun oleh **Rifngatus Saadah, NPM 1531030024, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Kamis / 27 Juni 2019

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA

Sekretaris : Masruchin, Ph. D

Penguji Utama : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA

Penguji I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

Penguji II : Siti Badi'ah, M.Ag

(Signature of Drs. Ahmad Bastari, MA)
(.....)

(Signature of Masruchin, Ph. D)
(.....)

(Signature of Dr. Abdul Malik Ghozali, MA)
(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin**



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NPM. 195808231993031001

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

“Wanita adalah tiang suatu negara, apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarapun akan rusak”¹

¹ Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), h. 195.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wa Syukurillah, dengan selesainya karya tulis sederhana ini Penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu mensupport selama penulisan, yaitu :

1. Teruntuk Ayahanda Mustofa dan Ibunda Rumiya tercinta dan tersayang yang selalu mendukung serta tak henti memanjatkan Do'anya untuk anakmu. Tanpa mu aku bukanlah apa-apa, engkau adalah malaikat tanpa sayapku yang selalu setia mendukung disetiap susah maupun senangku, ku ucapkan beribu terima kasih pun tak akan dapat mengganti semua jasa-jasamu. Namun, semoga karya tulis ini dapat menjadi hadiah kecil yang membanggakan bagimu.
2. Teruntuk Adik-adik tercintaku Najwa Zakiatuz Zahra dan M. Najam al-Mufti yang selalu membuat rumah pecah dengan suara canda tawa kalian, namun itulah yang membuat suasana rumah terasa nyaman dan menjadikan inspirasi dan penghilang stress dikala rumitnya masalah.
3. Teruntuk Almater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta ku.

RIWAYAT HIDUP

Rifngatus Sa'adah atau yang akrab disapa rifa lahir di Bangun Rejo, Lampung Tengah pada tanggal 21 April 1998. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dari Ayahanda Mustofa dan Ibunda Rumiya.

Jenjang pendidikan pertama dimulai dan ditamatkan pada SDN 2 Susunan Baru, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung yang tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Mts.N 1 Pringkumpul, Pringsewu yang tamat pada tahun 2012 dan sekaligus menempuh pendidikan informal di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Adapun pendidikan menengah atas di MA Nahdlatul Ulama Kaliawi, Tanjung Karang, Bandar Lampung yang tamat pada tahun 2015 serta dibarengi pendidikan informal di Pondok Pesantren Fattahul 'Alim Kemiling, Bandar Lampung. Selanjutnya, melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah Swt sang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga selalu memudahkan dan dilancarkan dalam penyelesaian karya tulis Skripsi ini. Shalawat bertangkai salam kita curah limpahkan kepada junjungan agung kita yakni Habibana wa nabiyyana wa maulana Muhammad Saw yang akan memberikan syafaat di yaumul akhir kelak bagi ummatnya yang taat dan rajin bersholawat.

Dengan penuh keikhlasan dari lubuk hati yang paling dalam penulis Ucapkan terimakasih kepada jajaran yang berpengaruh dalam selesainya skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag selaku pembimbing 1 penulis dan kepada ibu Hj. Siti Badi'ah, M. Ag selaku pembimbing II

diucapkan terima kasih atas segala arahan dan ketelitiannya dalam membimbing penyusunan skripsi ini.

5. Segenap para dosen UIN Raden Intan dan keluarga besar Ponpes Nurul Huda Pringsewu beserta jajarannya, keluarga besar Ponpes Fattahul 'Alim Bandar Lampung beserta guru-guru penulis yang dengannya penulis banyak mendapat ilmu dan menambah wawasan serta memperbarui pola pikir.
6. Para Civitas akademika dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas UIN Raden Intan Lampung.
8. Teruntuk Keluarga besar AMPIBI UIN Raden Intan Lampung (Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi), penulis sangat bersyukur dan berterima kasih, karenanya penulis telah dibiayai dalam masa studi dari awal hingga akhir sampai jadilah Skripsi ini. Selain itu, telah menjadi wadah bagi mahasiswa untuk selalu meningkatkan prestasi baik di bidang Akademik ataupun nonAkademik yang sama-sama saling bahu-membahu dan mendukung dalam susah maupun senang. Salam Generasi Emas Berprestasi.
9. Teruntuk Shohibah Muslimahku (Qurrota A'yunin Tsalis, Lismawati, Ika yupita s, Anggun rd, Siti fatimah, Siti Komariah, Ratna Ningsih, Novita sari, Ummi Amalia f, Sukarmi), dan Teruntuk teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2015 kelas A dan B : Wanseha f, Nurbaety,

Mega Ervinur, Adelia anindita, Mutiara Gintari, Robiatus salamah, Nur agung baharudin, Ahmad zaruni serta teman-temanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

10. Keluarga besar Hiqma dan keluarga besar PMII yang banyak memberikan ilmu serta pengalaman yang telah membentuk dan membuka pola pikir dalam bersosialisasi dan bermasyarakat.
11. Keluarga KKN kelompok 216 Desa Sumberjaya, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan : Dukha Zukhriyah, Elny yulinda, Munawaroh, Eva, Dian, Fauriyan, Hendra, Nisa, Rifqi, Ujang, Uul, Yuli yang telah sama-sama saling mengisi, menginspirasi dan memberi semangat satu sama lain dalam memberi pengalaman.
12. Untuk para pegawai kampus : satpam, *officeboy* dan *officegirl* yang telah mengkondisikan kampus dengan berbagai tugas yang diampu. Sehingga kampus terasa nyaman, aman, dan bersih.

Dengan demikian, maka penulis ingin skripsi ini dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan bagi perkembangan keilmuan agama serta dapat mengambil hikmah dari pada isi dalamnya.

Bandar Lampung, 27 Juli 2019

Rifngatus saadah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Metode Penelitian.....	15
H. Tinjauan Pustaka	18

BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN KETELADANAN IBU

A. Teori Kisah Dalam Ulumul Qur'an.....	21
1. Pengertian Kisah	21
2. Karakteristik Dan Jenis Kisah	23
3. Faedah kisah.....	29
4. Tips Dalam Menggali Makna Pada Kisah Al-Qur'an.....	31
B. Keteladanan Ibu.....	32
1. Pengertian Keteladanan.....	32
2. Pengertian Ibu Dalam Al-Qur'an.....	32

3. Pengertian Keteladanan Ibu	34
4. Macam-Macam Keteladanan Ibu	35
5. Ukuran Keteladanan Seorang Ibu	37
6. Urgensi Keteladana Ibu	38
C. Potret Keteladanan Ibu Dalam Al Qur'an	40

BAB III SHAFWAH AT-TAFASIR DAN AYAT-AYAT KETELADANAN

A. Biografi Syekh Muhammad Ali As-Shabuni Dan Shafwah At-Tafasir	43
1. Riwayat Hidup.....	43
2. Pemikiran Dan Karya-Karyanya	44
3. Latar Belakang Kitab <i>Shafwah At-Tafasir</i>	47
4. Metode Dan Corak Penafsiran <i>Shafwah At-Tafasir</i>	49
5. Karakteristik Dan Sistematika <i>Shafwah At-Tafasir</i>	52
6. Pandangan Ulama terhadap kitab <i>Shafwah At-Tafasir</i>	54
D. Inventarisasi ayat-ayat Keteladanan Ibu.....	55
E. Penafsiran Ayat-Ayat Keteladanan Ibu Dalam <i>Shafwah At-Tafasir</i>	58
1. Penafsiran Ayat Keteladanan Ibunda Musa Dalam Al-Qur'an Surat Al Qasas Ayat 7	58
2. Penafsiran Ayat Keteladanan Siti Hajar Dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 37	59
3. Penafsiran Ayat Keteladanan Imroatul Aziz Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 21	60
4. Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15	61

BAB IV KISAH KETELADANAN IBU DALAM SHAFWAH AT-TAFASIR

A. Analisis Ayat-Ayat Kisah Keteladanan Ibu Dalam Shafwah At-Tafasir	65
B. Implementasi Ayat-Ayat Kisah Tentang Keteladanan Ibu Pada Masa Kini.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut :

a. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

b. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
ـَ	A	ـِـ	À	سَارَـيَـ Ai
ـِـ	I	ـِـيـِـ	Î	قِيلَـوـَـ au
ـُـ	U	ـُـوـِـ	Û	يَجُوزُـ

c. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

d. Syaddah (Tasydid)

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : Rabbana

نَجَّيْنَا : Najjaina

الْحَقُّ : al-Haqq

الْحَجَّ : al-Hajj



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul menjadi akar dalam suatu karya, sebab dari sebuah judul ini akan mengiringi arah mana yang tepat menjadi suatu tujuan pada karya ilmiah. Agar tidak terjadi pemahaman yang salah atau kerancuan maka dengan ini peneliti memandang perlunya melakukan penegasan terhadap judul dengan menjelaskan istilah-istilah yang bertautan dengan **"Kisah Keteladanan Ibu Dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah At-Tafasir)"**.

Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mengartikan kisah sebagai cerita, kejadian, pada hidup seseorang yang telah lama terlampau.¹ Adapun kisah yang dimaksud ialah kisah keteladanan ibu didalam Al-Qur'an sebagai media pembelajaran atau ibroh yang telah disampaikan sang maha agung Allah SWT kepada hambanya melalui Nabi Muhammad SAW.

Keteladanan diartikan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah beragam hal yang dapat diikuti, ditiru bahkan dicontoh, yang tak perlu bimbang untuk melakukannya.² Sementara itu Bahasa Arab menggolongkan keteladanaan ini dari kata *"uswah"* dan *"qudwah"* kemudian Al-Ashfahani³, memberi pengertian bahwa keteladanan ialah "ketika keadaan seseorang sedang mengikuti

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet.2, ed.3 h. 457.

² *Ibid.*, h. 1160.

³ Al-Asfahani yang bernama lengkap Abu al-Qasim al-Husain bin al-Mufadhal beliau merupakan seorang ahli sejarah, sastra, ilmu balaghah dan tafsir. Dia juga memfokuskan kajiannyatentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil.

orang lain, baik dari sikap baiknya maupun buruknya.⁴ Selaras dengan pernyataan diatas dari kitab *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karya Abi Al-Husain Ibnu Faris⁵ memberi pengertian “*uswah*” dan “*qudwah*” yang berarti suatu tingkah ikut-ikutan atau mengikuti yang diikuti.⁶

Bahasa Arab mengistilahkan Ibu dengan *al umm* yaitu setiap apapun yang jadi asal-muasal keberadaan, pengasuhan atau permulaan sesuatu⁷. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan Ibu sebagai wanita yang dapat dan telah melahirkan seorang bayi.⁸ Selain itu ibu merupakan pengayom sekaligus pengatur bagi keluarga dan anak yang akan beimbis baik pada generasi penerus bangsa, ini menjadikan adanya wanita yang sehat sekaligus pintar sangat penting juga diperlukan dalam berbagai hal.

Secara etimologi kata Al-Qur'an berakar dari *Qara'a* yang berarti “Mengumpulkan dan menghimpun. Sedangkan *Qiro'ah* yaitu menggabungkan atau memadukan huruf dan kata yang banyak menjadi satu kesatuan yang pas dengan pengucapan yang tersusun secara apik.⁹ Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologi, ialah “*Kalam dari Allah berupa kitab Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan membacanya memperoleh ibadah*”.¹⁰ Lebih komprehensif lagi sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-2, h. 117.

⁵ Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Faris, seorang ulama pada bidang bahasa arab dan sastra yang berasal dari Quzwain.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Zulhamdani Dan Mahfudz Masduki, *Ibu Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta : Esensia, Vol. 16, No. 1, 2015), h. 3.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... h. 416.

⁹ Syaikh Manna Al-Qathathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), cet. 1, h. 16.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Cet. 1, h. 33.

Kalam (pembicaraan) Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Rasulullah Saw, melalui Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan banyak orang (Mutawatir), bernilai ibadah membacanya, serta di buka dengan induk surat yaitu Al-Fatihah dan di tutup dengan surat An-Nass.¹¹

Tafsir berakar dari kata ف س ر (*fa-sa-ra*) atau الفسر (*al-fasr*) yang berarti menjelaskan atau mengetahui maksud suatu kata yang sulit. Menurut istilah Tafsir merupakan salah satu ilmu yang mendalami isi kandungan dari al-Qur'an yang Allah serahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagian mufassir mengutarakan pendapat bahwa tafsir ialah suatu bentuk ilmu yang melancarkan dalam pengkajian lebih mendalam demi menyelami seluk beluk makna al-Qur'an dengan menguak makna dan melahirkan suatu hukum serta hikmahnya.¹²

Shafwah At-Tafasir ialah sebuah karya Tafsir karangan Syaikh Muhammad Ali as-Shabuni yang termasuk Ulama Kontemporer, dalam tafsirnya memuat pokok-pokok penting dalam kitab-kitab tafsir yang muktabar dengan meringkaskan dan menertibkannya serta menerangkan dengan jelas. Dalam mukaddimah kitab Shafwah at-Tafāsīr Syaikh Ash-Shabuni menerangkan bahwa, *“ditengah kehidupan yang serba kompetitif ini, banyak orang yang menghabiskan waktunya mencari keperluan hidupnya”*.

Sehingga sedikit jangka waktu yang dilakukannya untuk menelaah kitab tafsir yang besar yang ditulis oleh ulama terdahulu. Dengan argumen itulah beliau

¹¹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 3, h. 13.

¹² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta : Amzah, 2014), h. 9.

berusaha untuk membuat mudah manusia agar bisa memahami pesan Al-Qur'an yang terkandung didalamnya agar dapat diamalkan".¹³

Pada penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat dipahami bahwa maksud judul "**Kisah Keteladanan Ibu Dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah At-Tafasir)**" adalah peneliti ingin mengemukakan dan menganalisis kisah teladan Ibu dalam al-Qur'an yang akan menghasilkan suatu pembelajaran dalam bentuk metode keteladanan, yang mengacu kepada ayat-ayat kisah Al-Qur'an serta penafsiran Syekh Ash-Shabuni dalam Shafwah At-Tafasir nya.

B. Alasan memilih Judul

Dengan ringkas penulis utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian dibawah ini, yaitu :

1. Secara teoritis ibu memerankan peranan penting dalam keluarga serta telah menjadi kodrat yang Allah anugerahkan kepadanya. Namun, di era modern ini telah banyak terjadi kekerasan pada anak oleh family sendiri, lantaran tidak piawai menghadapi kerasnya hidup seperti susahny mencari nafkah atau lainnya sehingga mendapat tekanan atau gangguan jiwa dan anaklah yang menjadi sasarannya. Menurut data yang ada kasus kekerasan pada anak melambung ditiap tahunnya. Hal ini menjadi suatu permasalahan yang seharusnya cepat ditindak lanjuti. Berdasarkan kasus tersebut penulis memilih Al-Qur'an sebagai acuan dan menunjukkan bagaimana sikap keteladanan yang Allah gambarkan melalui kisah Al-Qur'an. Sebab, Al-

¹³ Syekh Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Shafwah At-Tafāsīr* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), Jil 1, h. 14.

Qur'an sebagai (هُدًى) sekaligus media pembelajaran melalui kisah-kisahannya untuk menapaki kehidupan di dunia.

2. Tafsir Shafwah At-Tafasir dipilih pada penelitian ini, Karena dalam tafsir ini memuat pokok dan hakikat penting dalam kitab Tafsir yang muktabar dengan meringkasnya. Syeikh as-Shabuni selaku pengarang Shafwah At-Tafasir telah memikirkan kebutuhan masyarakat saat ini dengan tingkat kompetitif yang cukup tinggi, kemudian tema keteladanan ibu ini termuat didalamnya
3. Pembahasan mengenai kisah keteladanan ibu yang tertera di Al-Qur'an menjadi suatu pembahasan menarik yang selaras dengan jurusan perkuliahan yaitu Ilmu Al-Qur'an Tafsir .

C. Latar belakang

Al-Qur'an merupakan kalam dari Allah yang ditunjukkan kepada Hambanya sebagai tuntunan dalam menapaki kehidupan ini agar tetap berada dalam jalan yang lurus dan senantiasa menegakkan pondasi kehidupan yang berdasarkan keimanan (percaya) dan ketakwaan (yakin, dengan menjauhkan diri dari perbuatan syirik) kepada Allah SWT. Al-Qur'an ini turun selama kurang lebih 23 tahun secara mutawwatir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah yang mulia melalui perantara malaikat Jibril.¹⁴ Kesempurnaan petunjuk al-Qur'an tercermin dalam tema-tema yang dikandungnya mencakup seluruh kehidupan manusia, adapun Ajaran-ajaran al-Qur'an juga memuat

¹⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor : Litera Antar Nusa, 2013), h. 11.

petunjuk yang variatif, berupa informasi, larangan, perintah, dan juga kisah.¹⁵ Kisah yang tampak di al-Qur'an memegang kedudukan penting sebagai komunikasi Allah kepada hambanya, menunjukkan kekuasaan yang Allah miliki dan memberikan pelajaran atau teladan kepada manusia. Serta memiliki hikmah yang perlu digali kembali oleh manusia, seperti dalam al-Qur'an pada surat yusuf ayat 111 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁶

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa kisah yang tampak di al-Qur'an memiliki banyak pembelajaran bagi setiap yang bernalar dan itu merupakan kisah lampau yang nyata terjadi. Dalam buku Wawasan al-Qur'an karya Quraish Shihab menyatakan bahwa “al-Qur'an mengarungi bermacam cara demi mengantarkan manusia menuju kesempurnaannya, ini terjadi jika membeberkan kisah faktual maupun simbolik”.¹⁷

Al-Qur'an mengungkapkan kisah dalam rangka mendidik umat tentang bagaimana menjalani hidup sebagai khalifah yang disertai amanah memakmurkan

¹⁵ Mukhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Dana Bakti Primayasa, 2003), h. 117.

¹⁶ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cv Diponegoro, 2013), surat Yusuf ayat 111.

¹⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), h. 9.

dan membangun kehidupan yang layak bagi mereka umatnya. Terutama untuk para wanita muslimah masa kini, yang perlu mendapat pendidikan lebih.

Pada dasarnya Kisah keteladanan ialah cerita yang baik, cerita yang memiliki makna dan suatu hikmah didalamnya. Metode keteladanan menjadi jalan baru dalam dunia pendidikan, selain itu memahami kisah Al-Qur'an sama dengan kita memahami *Tarbiyat al-Nafsi (edukasi kepribadian)*.¹⁸ Seorang ibu pasti memikirkan masa depan anaknya agar menjadi manusia berilmu dan berakhlak mulia. Ibu yang dimaksudkan penulis disini ialah seorang yang melukiskan kekuatan dalam proses kehidupan, bersabar ketika tertekan, menjalankan syariat hukum islam, seorang yang memberikan kasih sayangnya secara ikhlas dan tulus dengan penuh pengertian.

Dalam sebuah buku berjudul menjadi "*Ibu Ideal Karya*" Adil Fathi Abdullah, dikatakan bahwa : "*Seorang Ibu yang perfect ialah dia yang sukses dalam melakukan peranan secara penuh dalam mendidik anak. selain mendidik ibu yang perfect dapat menganalisa pribadi masing-masing anak, problem sehari-hari yang datang, bersosialisasi lebih erat dengan anak, selalu membenahi kesalahan pada anak tanpa menyinggungnya, mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan mengetahui pendidikan masa kini dengan pola pikir yang modern.*"¹⁹

Pada dasarnya, dalam islam pun pendidikan anak mendapat perhatian khusus, seorang anak ketika di didik secara baik akan memiliki banyak keterampilan dan kepribadian baik yang menunjang untuk menjadi manusia-manusia yang berkualitas dari fisik maupun mental. Demi meraup semua kebaikan

¹⁸ Dina Rahmatika Siregar, "*Kisah Nabi Luth Dalam Al-Qur'an*" (Skripsi Program Sarjana Theologi Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h. 1.

¹⁹ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal* (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), h. 121.

ini tak akan mungkin datang dengan sendirinya, itu hanya datang dari adanya contoh teladan baik dari seorang ibu maka akan timbul kebiasaan baik dan akan seterusnya menjadi baik. Dalam fungsinya, Ibu berfungsi seperti dalam syair Hafiz Ibrahim

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا * أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَافِ

*Ibu adalah madrasah (sekolah), bila engkau menyiapkan berarti engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.*²⁰

Dari syair diatas menunjukkan bahwa ibu merupakan teladan (qudwah) sifat, sikap maupun kepribadian yang baik. Fungsi Ibu lainnya yaitu memiliki pengaruh terbesar dalam membentuk karakter, mencetak akhlak dan membenahi moral anak-anak. Ibu bagaikan patron penentu nasib generasi keturunannya. Penanaman nilai-nilai kebaikan dan pendidikan serta motivasi untuk kesuksesan anak-anak akan membawa perubahan dan pengaruh yang amat banyak untuk kualitas generasi bangsa.²¹

Keteladanan Ibu pada kasus ini dijadikan sebagai suatu metode dalam pendidikan Islam, jika dilihat secara psikologi fitrah seorang manusia itu memiliki sifat *Gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain).²² Maka, al-Qur'an memberikan Huda pada hambanya agar menjadi acuan hidup serta terhindar dari kesesatan. Kemudian, pada masalah sang pendidik saat ini pada kenyataannya lebih pandai bercakap dari pada prakteknya.

²⁰ Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), h. 195.

²¹ Zulhamdani dan Mahfudz Masduki, *ibu dalam al-qur'an* (Yogyakarta : Esensia, Vol. 16, No. 1, 2015), h. 10.

²² Syaikh Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam terj. Ahmad Maulana* (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2012), Jil VIII, h. 10.

Nabi Muhammad merupakan teladan paling mulia bagi umatnya, beliau selalu menaati dan mengaplikasikan seluruh wahyu yang diterima dari Allah sebelum beliau menyampaikan kepada ummatnya.²³ Selain itu dari sosok wanita terdapat beberapa tokoh yang memiliki keteladanan yang baik, diantaranya ialah Ibunda Musa.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝

Artinya : “dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

Ayat kisah ini menunjukkan pengorbanan besar yang dilakukan ibunda musa untuk menyelamatkan anaknya, dari ayat ini kita belajar bahwa semua yang telah kita laksanakan atas perintah Allah SWT pasti akan berjalan sempurna selama yakin dan sabar tertanam dalam hati. Ibunda Musa menjadi wanita teladan yang Allah cantumkan langsung namanya dalam al-Qur'an ini menjadi tanda akan besarnya pengorbanan yang beliau lakukan untuk melindungi dan mengayomi musa kecil.

Untuk mendidik anak dengan metode keteladanan haruslah memulainya dari diri sendiri yang memberikan suri tauladan yang baik sehingga dapat menjadi role model bagi anak-anaknya demi mewujudkan nilai-nilai islami dalam kehidupan.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan tingginya kebutuhan hidup, dimana kaum wanita lebih menyibukkan diri dengan karirnya demi memenuhi

²³ Syaikh Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil...*, h. 10.

taraf hidup yang tinggi, sehingga seakan lupa tanggung jawabnya dalam membesarkan dan mendidik anak sehingga melimpahkan pengasuhannya pada pihak kedua seperti : pihak sekolah atau baby sister yang terkadang kurang berkualitas dalam mendidik anak. Padahal peran penting ibu tidak dapat digantikan kepada selainnya, walaupun bisa tidak akan seperti layaknya seorang ibu.²⁴

Hal ini merupakan suatu titik awal dari ketik Harmonisan dalam rumah tangga, yang akhirnya memicu pelampiasan dalam bentuk kekerasan kekerasan terhadap anak sehingga anakpun tidak mendapat kasih sayang penuh oleh ibu nya, tak hanya itu banyak disekitar kita yang tak jarang harus mengakhiri hidupnya ataupun menjadikan anaknya sebagai pelampiasan karena tidak piawai dalam menghadapi cobaan yang melanda. Banyak pula yang mengalami tekanan (stress) atau gangguan jiwa akibat tak sanggup menghadapi beban hidup yang terus-menerus datang, jika kekerasan dilakukan maka anak akan terpicu dari lahir lah generasi yang abnormal (cenderung antagonis, sewenang-wenang, nakal dan pemicu sifat durhaka) sebab kurang nya perhatian dari sang ibu.²⁵

Pada akhir tahun 2018 tercatat bahwa 445 kasus pelanggaran hak anak, jumlah ini meningkat setiap tahunnya, hasil ini diperoleh dari Catuha (catatan akhir tahun) yang telah dirilis.²⁶ Dari data yang dihimpun KPAI (Komisi Perlindungan Anak dan Ibu) menyatakan bahwa 51,20 % pelanggaran terjadi pada

²⁴ Zulhamdani dan Mahfudz Masduki, *ibu dalam al-qur'an*,.... h. 12

²⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta : Kencana, 2014) h. 150.

²⁶ Muhammad Radityo, "Tahun 2018 Terjadi 445 Kasus Kekerasan Pada Anak" (On-Line), Tersedia di: <https://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Tahun-2018-Terjadi-445-Kasus-Kekerasan-Pada-Anak.Html> (21 Desember 2018)

anak dalam bidang pendidikan dikarenakan soal kekerasan (kekerasan dalam rumah tangga) dan sisanya kekerasan di sekolah (kekerasan oleh guru atau sesama murid dengan tawuran dan saling bully), ini menunjukkan bahwa setiap satu hari satu kasus dan tidak ada kasus tanpa melibatkan anak.

Pada tahun 2018 dari 3 bulan terakhir jika dikalkulasikan terjadi kasus kekerasan kepada anak sebanyak dua puluh tiga kasus dengan berbagai aksi seperti, kekejian pada fisik, pukulan over, disekap, disetrika, ditanam hidup-hidup, hingga bersama bunuh diri maupun drink poison. Hal ini menyebabkan anak meninggal dunia karena perilaku kekerasan oleh orang terdekatnya.²⁷

Dalam kasus ini tingkat tertinggi pelaku kekerasan dijabat oleh Ibu kandung sebesar 44%, ayah kandung 18 %, ibu dan ayah angkat (bukan orantua kandung anak) sebesar 22 %, pengasuh (baby sitter) 8 % dan pengasuh pengganti (tante, ayah tiri) sebesar 8 %. Seperti pada kasus bayi Calista yang dianiaya oleh ibu kandungnya dan akhirnya meninggal setelah melewati masa koma 15 hari di kJRSUD karawang sejak 15 Maret 2018, ia mengalami luka lebam pada bagian wajah serta sesak nafas, diketahui bahwa ia mengalami peradangan otak (encephalitisatau) karena terkena benturan amat keras. Menurut pengakuan tersangka (ibu kandung korban) motif dai penganiayaan itu karena adanya masalah ekonomi, dan ketika kesal dia melampiaskan kepada anaknya.²⁸

²⁷ Rahadian P. Paramita, *"Ibu jadi pelaku kekerasan anak terbanyak sepanjang 2018"* (On-Line), Tersedia di: <https://beritagar.id/artikel/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasan-anak-terbanyak-sepanjang> (27 Maret 2018)

²⁸ Eko Sutriyanto, *"Kasus kekerasan terhadap anak kembali terjadi di Waingapu"* (On-Line), Tersedia di: <https://www.tribunews.com/regional/2019/02/08/bocah-usia-7-tahun-menangis-di-pinggir-jalan-mengaku-dianiaya-kakak-kandungnya> (8 Februari 2019)

Baru-baru ini 8 februari 2019 terjadi kembali kekerasan yang menimpa anak berjenis kelamin perempuan dengan usia 7 tahun yang kabur dari rumah sebab sering dianiaya oleh kakak kandungnya (23), ia menderita luka disekujur tubuhnya karna dipukul dan digigit oleh kakak kandungnya, korban pun dibawa ke rumah sakit Imanuel Waingapu untuk melakukan visum.²⁹

Seperti perkataan wakil ketua KPAI, Rita Pranawati, “Skandal kekerasan pada anak dibawah umur maupun tidak, berdasarkan banyaknya kasus dipicu oleh ketidak harmonisan keluarga yang berujung broken home, masalah keuangan, tidak cukupnya ilmu tentang pengurusan anak, dan problem individu yang cenderung berpotensi mengganggu kesehatan psikologisnya.³⁰ Kemudian, Rita menuturkan bahwa “gx ada istilah anak nakal itu” seperti yang orang lain katakan, sebenarnya anak hanya menunjukkan atau mengekspresikan dirinya dengan merengek meminta sesuatu yang ia inginkan atau menginginkan kasih sayang lebih dari orangtuanya dengan tingkah yang terkadang menyebalkan.³¹

Dari beberapa kasus yang telah terjadi, seharusnya kita sadar bahwa anak merupakan sebuah titipan yang harus dijaga dan diberikan teladan yang baik. Sikap teladan orang tua terkhusus ibu menjadi segmen terpenting untuk pembentukan karakter anak dan keluarga. Hal ini dilakukan karena waktu yang dimiliki seorang Ibu untuk bertemu anaknya lebih banyak dan lebih efektif ketimbang ayah.

²⁹ Eko Sutriyanto, “Kasus kekerasan terhadap anak kembali terjadi di Waingapu” (On-Line), Tersedia di: <https://www.tribunews.com/regional/2019/02/08/bocah-usia-7-tahun-menangis-di-pinggir-jalan-mengaku-dianiaya-kakak-kandungnya> (8 Februari 2019)

³⁰ Rahadian P. Paramita, “Ibu jadi pelaku kekerasan anak terbanyak sepanjang 2018” (On-Line), Tersedia di: <https://beritagar.id/artikel/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasan-anak-terbanyak-sepanjang> (27 maret 2018)

³¹ *Ibid.*,

Dalam al-Qur'an Allah telah mencontohkan tipikal ibu teladan yang patut untuk menjadi acuan para wanita muslimah agar lebih terarah dalam menggembleng dan membimbing anak, terdapat sepuluh ayat kisah ibu yang menggambarkan keteladanan para wanita sholihah seperti dalam Surat al-Qassas: 7-9 dan Thaha: 37-40 kisahnya Ibunda Musa, surat Maryam: 16-36 dan at-Tahrim: 12 kisahnya ibunda maryam (hanna) hingga maryam (ibunda isa) sendiri, surat Ibrahim: 37 kisahnya siti hajar (ibunda ismail), surat Yusuf : 21 kisahnya Imratul Aziz (Zulaikha), surat at-Tahrim: 11 kisahnya Asiyah (istri fir'aun), surat Al-Ahqaf ayat 15 kisahnya nabi sulaiaman as yang berdo'a untuk anaknya pada ayat ini juga menjelaskan keteladanan ibu secara umum. Akan tetapi, penulis hanya memakai tiga ayat yang dirasa cocok dan lebih melukiskan keteladanan itu dengan langsung kepada perbuatannya, seperti kisah Ibunda Musa Qs. Al-Qashas ayat 7,³² kisah Siti Hajar Qs. Ibrahim ayat 37³³, kisah Imra'atul Aziz Qs. Yusuf 21³⁴ dan kisah nabi sulaiman as yang mendoakan anaknya serta terdapat keteladanan ibu secara umum.

Islam menilai keluarga sebagai suatu object sosial yang paling dasar dalam lingkup masyarakat. Peranan besar dan terpenting dalam keluarga ialah Ibu, jika kita lihat bahwa memang mudah menjadi Ibu namun tela'ah lebih jauh ternyata menjadi seorang ibu haruslah membawa sikap teladan agar dapat membentuk keharmonisan dalam keluarga kecilnya.

³²Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 33.

³³Dian Yaasmina Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Langit* (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 22.

³⁴ Muhammad Bakr Ismail, *Bidadari 2 Negeri "Wanita-Wanita Luar Biasa Pelukis Sejarah Umat Manusia Bidadari Dunia Dan Surga"* (Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2017) h. 78.

Seperti dalam untaian kata bijak, “*seorang bayi yang baru lahir ibarat kertas putih tanpa noda*”. Kertas ditulis dengan tinta dari orang-orang terdekatnya (keluarga), bagus tidak tulisannya itu tergantung pada yang menuliskan kertas tersebut. Seorang ibu yang perfect bukanlah ia yang selalu memberikan segala apa yang diminta anaknya atau menjadi peri dalam dongeng yang mengabulkan segala permintaan namun ibu yang perfect ialah seorang yang dapat kita teladani sikap baiknya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis akhirnya tergiring untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut ayat-ayat yang membicarakan Kisah-kisah keteladanan seorang ibu dalam Al-Qur'an untuk di jadikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Maka penulis mengangkat judul **Kisah Keteladanan Ibu Dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah At-Tafasir).**

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis ingin membatasi pembahasan dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah pemahaman nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam kisah teladan ibu melalui penafsiran Ali As-Shabuni dalam Shafwah At-Tafasir?
2. Bagaimana Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kisah Keteladanan Ibu dalam konteks masa kini ?

E. Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada kisah keteladanan ibu melalui penafsiran Ali As-Shabuni dalam Shafwah At-Tafasir.
2. Untuk mengetahui Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kisah Keteladanan Ibu dalam konteks masa kini.

F. Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian terselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain, diantaranya :

1. Memberikan kontribusi yang aktual pada perkembangan ilmu serta sebagai kajian baru yang dapat dikembangkan dan dijadikan bahan kajian bersama bagi aktivis akademik dalam menginterpretasikan kisah keteladanan ibu sebagai contoh dalam keluarga.
2. Memberikan semangat baru untuk menela'ah kandungan al-Qur'an tentang sejarah umat terdahulu yang sangat meninspirasi.
3. Menjadi rujukan bagi wanita khususnya para ibu tentang pentingnya Peran Ibu yang dapat dijadikan cerminan teladan untuk mendidik anak dan keluarganya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu, ilmu yang mengulas prosedur atau suatu jalan yang berhubungan dengan adanya penelitian. Metode penelitian yang digunakan disini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang fokus pada suatu object

ilmiah dengan menekan dari segi kualitas karena menyangkut pengertian, nilai dan konsep. Adapun beberapa poin-poin pada metode penelitian ialah :

1. Jenis dan Sifat Penelitian (*Library research dan Deskriptif analitik*)
2. Sumber Data (*Al-Qur'an, Tafsir dan buku penunjang lain*)
3. Metode Pengumpulan Data (*Tematik/Maudhu'i*)
4. Analisis Data (*Induktif dan Deduktif*)

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ini ialah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengadakan pemahaman dari beragam literatur yang memiliki korelasi dan signifikan dengan judul skripsi.³⁵

Selanjutnya, Deskriptif analitik menjadi sebuah sifat yang mengikuti pada penelitian ini. Deskriptif analitik adalah sebuah penelitian yang mendahulukan pemaparan dan melaporkan suatu keadaan, objek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis kembali secara lebih mendalam.³⁶

Dalam menjelajahi permasalahan bagaimana seharusnya menjadi teladan ibu yang baik, peneliti berusaha memaparkan lalu mendialogkan data sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat di deskripsikan secara sistematis, obyektif tentang permasalahan bagaimana menjadi teladan ibu yang baik yang dilihat dari penafsiran Syekh Ali As-Shabuni dalam Shafwah At-Tafasir.

2. Sumber Data

Sumber data (informasi atau bukti) dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber Data primer yaitu buku-buku yang

³⁵ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

³⁶ Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 29.

secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jikalau objek penelitian berpaut dengan kisah keteladanan ibu dalam tafsir tertentu, maka sumber primer ini secara langsung berpaut dengan : penafsiran Syekh Ali As-Shabuni dalam Shafwah At-Tafasir dan buku kisah Nabi.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya³⁷. Dalam hal ini peneliti menggunakan literatur-literatur lain berupa buku-buku yang berpaut dengan keteladanan ibu dan juga hasil penelitian, dan artikel-artikel maupun journal lain yang tentunya berkaitan dengan kisah-kisah keteladanan ibu guna mendukung data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini ditempuh melalui metode *Tematik* dimana menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama kemudian semuanya dipadukan menjadi satu dalam satu judul (tema) lalu ditafsirkan dengan metode tematik (*maudhu'i*).³⁸ Dengan metode ini peneliti akan berusaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah teladan Ibunda Musa, Siti hajar dan Imra'atulAziz yang ketiganya dijadikan satu tema keteladanan ibu, selanjutnya dianalisis dan di komparasikan agar mengetahui secara mendalam.

Selain itu diawali juga dengan menelusuri asbab an-nuzul, kemudian Menyusunnya dalam konteks yang balance dan sistematis. Kemudian, Melengkapi pembahasan dengan hadis dan mempelajari ayat yang umum (am) dengan ayat yang khusus (khas), mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak

³⁷ Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik"* (Bandung: Tarsino, 1991), h. 164.

³⁸ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudlu'iy*. Sebagaimana dikutip oleh, Suryan A Jamrah, *Metode Tafsir Maudlu'iy Suatu Pengantar* (Jakarta : Pt. Grafindo Persada), h. 36.

kontradiktif, sehingga seluruhnya terasa cocok dalam satu muara dan tidak tampak kontradiksi.³⁹

4. Analisis Data

Teknik yang dipergunakan adalah deskriptif analitik, Adapun Analisa data yang dikumpulkan melalui beberapa literatur baik dari al-Qur'an, tafsir, hadits, buku-buku, majalah, dan lainnya dikarenakan menggunakan Metode kualitatif yang mempunyai dua sifat yaitu induktif (pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada) dan deduktif (pengambilan kesimpulan dengan cara penganalisaan terhadap suatu obyek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁰

H. Tinjauan Pustaka

Pada masa kini dizaman yang terbilang modern, karya ilmiah bukanlah sesuatu yang baru lagi, bisa disebut juga sudah lumrah namun dengan banyaknya karya ilmiah pastilah memiliki perbedaan dari segi yang berlawanan. Oleh karena itu sebelumnya peneliti telah melakukan penelusuran terkait penelitian yang ada, Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian ini :

1. Skripsi Zulhamdani, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta,

³⁹ *Ibid.*, h. 36.

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), H. 141.

berjudul *“Ibu Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)”*, Penelitian ini mengungkapkan berbagai Istilah Ibu dalam Al-Qur’an, seperti pada istilah *Umm, Walidah, Walidain, Abawain* dengan kajian tematik yang hasilnya ditemukan bahwa ke empat Istilah tersebut berbeda dan memiliki fungsi serta tugas masing-masing.⁴¹ Pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada kata ibu dalam al-Qur’an beserta fungsinya sedangkan penelitian yang peneliti fokuskan disini adalah mencermati makna kisah ibu dalam al-Qur’an sehingga menemukan sikap dan sifat keteladanan dalam kisahnya.

2. Skripsi Imam Muhammad Syahid, Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Berjudul *“Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain”*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa seorang wanita yang disebut ibu menempatkan diri sebagai seseorang yang menutup dirinya dengan nilai-nilai agama dan moral sehingga hidupnya lebih mengutamakan pembentukan pribadi sebagai ibu yang menjadi teladan bagi anaknya dan istri yang menyenangkan suami, serta berfungsi sebagai tiang negara dan penjaga agama Islam.⁴² Jika kita melihat lebuah jauh skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan memang terasa sama, sama-sama menempatkan seorang ibu sebagai sosok teladan namun pada skripsi ini menurut syekh *Sofiudin Bin Fadli Zain* sedangkan pada penelitian yang

⁴¹ Zulhamdani, *“Ibu Dalam Al-Qur’an”* (Skripsi Program Sarjana Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), h. 140-143.

⁴² Imam Muhammad Syahid, *“Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain”* (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), h. 95.

peneliti kerjakan menurut kisah-kisah ibu dalam al-Qur'an dan berdasarkan Shafwah at-Tafasir dari syekh as-Shabuni.

3. Journal yang ditulis oleh Amin Nasir yang berjudul "*Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani*", Vol. 6, No. 2, Desember 2013. Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus Jawa Tengah. Yang membahas tentang gambaran perbedaan perempuan dzalim dengan perempuan yang selalu taat melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan pandangan bahwa Al-Qur'an mengukuhkan perempuan sebagai seorang pribadi yang bertanggung jawab penuh atas pilihan hidupnya, baik tindakan terpuji maupun kedzalimannya.⁴³ Skripsi ini berdasarkan kisah maryam dan ibunya sebagai sosok teladan yang berbanding terbalik dengan kisah wa'ilah (istri nabi Lut as) sebagai sosok yang Dzalim adapun pada skripsi peneliti lebih memfokuskan pada kisah teladan ibu saja seperti kisah Ibunda Musa, Siti Hajar, dan Imra'atul Aziz sebagai sosok teladan sepanjang zaman.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti temukan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait kisah keteladanan Ibu serta sejauh manakah pemahaman nilai yang terdapat dalam kisah al-Qur'an.

Penelitian diatas memiliki aspek perbedaan dengan penelitian ini karena peneliti lebih menekankan kajian pada tema kisah keteladanan ibu dalam al-Qur'an, aspek lain yang membedakan adalah dari sudut pandang penafsiran maupun pemikiran peneliti, adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan penafsiran Ali As Shabuni dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir.

⁴³ Amin Nasir, "*Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani*". *Jurnal Palastren*, ", Vol. 6, No. 2 (Desember 2013), h. 281.

BAB II

KISAH DAN KETELADANAN IBU

A. Teori Kisah Dalam Ulumul Qur'an

Kisah ialah suatu jenis prosa naratif (*al-adab al-nathrî*). Adanya kisah telah ada sejak dahulu dengan perjalanan sejarah manusia yang terus berkembang di muka bumi, karena kisah menjadi salah satu media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan isi hati. Eksistensi kisah dalam al-Qur'an diproyeksikan demi tujuan mulia terkait dengan risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad dan sekaligus sebagai bukti kenabian (*dalâil al-nubuwwah*).¹ Kisah-kisah al-Qur'an menyuguhkan nilai teologis dan sekaligus nilai moralitas sosial. Nilai-nilai ini menjadi pesan yang hendak disampaikan pada kisah al-Qur'an. Selanjutnya akan lebih dijelaskan mengenai teori kisah dengan menilik ulumul Qur'an.

1. Pengertian Kisah

Kisah bermula dari Bahasa Arab *qishshat* jamaknya *qishash*, yaitu mencari / mengikuti / memilih. menurut seorang tokoh terkemuka M.Ismail Ibrahim memberi pengertian yaitu, *suatu cerita berbentuk hikayat yang bentuknya menyerupai prosa yang panjang*.² Sedangkan dalam bukunya Manna' Khalil al-Qaththan kisah adalah "*mengikuti atau mencari jejak*"³. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa :

¹ M.Faishol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11 No. 4 (Maret 2017), h. 365-366.

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 223.

³ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa), h. 435.

Artinya : *Musa berkata: itulah (tempat) yang kita cari, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*” (Qs. Al-Kahfi: 64)¹

mengisahkannya secara langsung dan yang menyambut ialah umat yang berakal dan dapat berfikir untuk mewujudkan penghambaan makhluk kepadanya yaitu Muhammad SAW. Ditinjau dari segi keotentikan, keindahan, dan kesempurnaan, kisah-kisah didalam al-Qur'an merupakan sebaik-baik kisah dalam dunia manusia.

2. Karakteristik Dan Jenis Kisah

Al-Qur'an yang mana didalamnya terdapat kisah yang memiliki kekhususan yang spesifik dan berbeda dengan kisah atau cerita lainnya, seperti termaktub pada al-Qur'an :

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui."* (Qs. Yusuf : 3)⁷

Ayat diatas dengan jelas menerangkan bahwa kisah yang tertera dalam al-Qur'an ialah kisah yang hak, jelas, dan berdasarkan bukti yang kuat serta kisah ini dapat menjadi *nur* bagi jiwa danmemberi petunjuk bagi nurani. Kisah al-Qur'an tidak seperti kisah-kisah yang beredar dikalangan manusia yang periwayatnnya tidak terjamin, aneh, bercampur dengan imajinasi sang pembawa, bertolak belakang dengan realita yang ada, serta bersebrangan dengan kejadian nyata. Al-Qur'an surat yusuf: 3 diatas, Allah menjelaskan tentang status kisah-kisah yang

⁷ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Cv Diponegoro, 2013), Surat Yusuf : 3.

akan diceritakan nya, yang tak hanya sekedar kisah namun kisah terbaik, sebagian ulama menuturkan bahwa kisah terbaik disini adalah kisah-kisah yang tercantum di al-Qur'an. Apabila kita tinjau dari segi keotentikan, keindahan, dan kesempurnaan kisah-kisah didalam al-Qur'an.

• **Karakteristik**

a. Kisah al-Qur'an Terulang-ulang

Allah Swt mengungkapkan firmanNya dibanyak tempat, itu semua agar manusia mengerti bahwa al-Qur'an memang wahyu Allah yang ditunjukkan untuk ummatnya. Kisah yang terulang dibeberapa surat berbedabiasanya dikemukakan dalam bentuk yang berbeda juga. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan sedang ditempat lain diakhirkan. Kemudian di ringkas dan di panjang lebarkan. Meski kisah nya sering terulang tidak akan menimbulkan implikasi pada rasa kebosanan dan kejenuhan, justru hal ini menggugah manusia untuk selalu mendalami, mencari hikmah yang mungkin belum diketahui dari sisi manapun pada kisah yang sama serta dapat menguatkan aqidah (keyakinan).

Sesungguhnya kisah-kisah al-Qur'an menjadi sebuah kekayaan yang tak terkuras habis baik dari hikmah petunjuknya, perintahnya dan peringatannya akan keyakinan dan akidah. Maka, Pengulangan inilah yang menjadikannya kemukjizatan dari segi kisah-kisah⁸ al-Qur'an dan menjadi perbedaan dengan kisah pada umumnya. Repetisi ini dapat menjadi suatu metode pembelajaran bagi kaula muda, sebab dalam menerima informasi pun haruslah berulang agar lebih faham, dalam lingkup sekolah ataupun umum seseorang yang memberikan materi

⁸ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 33.

baru kepada muridnya selalu mengulang materi yang telah dipelajari, itu semua dilakukan agar materi pelajaran yang diterima lebih faham dan mendetail.

b. Kisah sebagai suatu peristiwa yang real adanya

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Qs. Yusuf : 111)

Pada ayat diatas menyatakan bahwa peristiwa yang terjadi telah berlalu sejak berabad-abad lalu namun akan tetap meninggalkan bukti-bukti sejarah dan jejak jika kita memikirkannya. Sebab itu menjadi suatu keagungan yang Allah miliki. Pada surat Yunus ayat 90-92 dimana terdapat kisah tenggelam dan utuhnya jasad Fir'aun yang telah dibuktikan oleh Maurice Bucaille ilmuan ahli bedah asal prancis pada juni tahun 1975, dimana dia menemukan sisa-sisa garam yang menempel pada sekujur tubuhnya ini telah sangat membuktikan bahwa Fir'aun meninggal dan tenggelam dilaut.⁹ Bukti lain seperti pada kisah Nabi Ismail as bersama ayahnya (Ibrahim as), membangun Ka'bah dalam surat al-Baqarah ayat 127:

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir....* h. 226.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membangun) fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdo’a): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Sampai saat ini Ka’bah pun masih berdiri dengan kokoh dan megah, tempat Nabi Ibrahim as berdiri (*Maqam Ibrahim*) saat membangun Ka’bah diyakini sebagai tempat berdo’a yang paling mustajab. Selain itu terdapat kisah lain yang memiliki bukti-bukti dan telah terkuak dalam dunia modern saat ini. Namun pada kisah diatas telah diungkapkandan sudah cukup untuk dijadikan fakta yang valid.¹⁰ Fakta yang mengungkap kebenaran kisah al-Qur’an dapat menjadi sarana untuk seseorang agar selalu berkata jujur dan benar.

c. Kisah dalam al-Qur’an Sejalan dengan Kehidupan

Penyebutan narasi kisah padakaum terdahulu merupakan sarana yang menjadikeharusan dakwah dan sebagai sarana retorika penting untuk meluruskan kebenaran dan memperkuat diri dari kebatilan. Selain itu kisah ini sejalan dengan kehidupan manusia, maka manusia dapat lancar dalam memahaminya dan dijadikan sebagai ladang pahala melalui dakwahnya. menurut Muhammad Syahrur, kisah al-Qur’an memberikan pemahaman tentang suatu garis kehidupan yang tumbuh dalam peradaban manusia sejak awal kehidupan sampai masa kini. Kesamaan dengan kehidupan ini memberikan indikasi bahwa sudah selayaknya

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir....* h. 227

hidup ini mengikuti pedoman dan petunjuk dari al-Qur'an agar mendapat keberkahan, kebahagiaan dan keselamatan kini maupun nanti.

- **Jenis Kisah**

Kisah al-Qur'an terdapat tiga variasi, dalam buku Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an karya Manna Khalil al-Qaththan jenis kisah dibagi menjadi tiga diantaranya :

- a. **Kisah Nabi dan Rasul yang 25**

Dalam kisah Nabi dan Rasul terdapat unsur dakwah, mukjizat, keajaiban. Ketiga hal ini mempunyai maksud yaitu untuk memperkuat dakwahnya. Pada kisah nabi juga terdapat beberapa sikap orang yang membenci dan memusuhinya, langkah-langkah Nabi berdakwah dan perkembangannya serta seruan atau akibat dari kaum yang ingkar maupun yang mempercainya.¹¹ Kisah ini berawal dari kisah Adam as sampai Muhammad SAW yang dapat dibagi pada beberapa bagian, menilik dari sisi pendek ataupun panjangnya kisah :

- Kisah yang dipaparkan panjang lebar seperti kisah Adam as pada al-Qur'an surat al-Baqarah: 31-37, al-Imran: 33 dan 59, al-Maidah: 27, al-A'raf: 11, 19, 26, 27, 31, 35, dan 172, al-Isra': 61-70, al-Kahfi: 50, Maryam: 58 dan Thaha: 115-121.

- Kisah yang didalamnya terdapat banyak hikmah dan pelajaran seperti kisah nabi Idris as pada Surat Maryam: 56 dan al-Anbiya': 85. Kisah nabi Nuh as dalam Surat an-Nisa': 163, al-A'raf 59-69, at-Taubah: 70, Yunus 71, Ibrahim: 9, al-Anbiya' 76.¹²

¹¹ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*h. 436.

¹² Keterangan kisah-kisah Nabi secara lengkap dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat dilihat dalam Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Beirut: Syirkah

Sedangkan kisah Nabi Muhammad SAW masuk kedalam kisah yang panjang yang mengisahkan perjalanan hidupnya dari masa kelahiran hingga wafat.

b. Kisah Ummat terdahulu (Tidak Termasuk Nabi)

Pada masanya kisah yang telah berlalu tidak dipastikan kenabiannya, seperti pada kisah :

Kisah putra Adam as yaitu Qabil dan Habil dalam surat al-Maidah 27-31, Kisah *Qarun* dalam surat al-Qashash : 76-79, al-Ankabut : 39 dan surat Ghafir : 24, Kisah peperangan antara *Jalut* dan *Thalut*, Kisah *Ashabul Kahfi*, *Ashabul Ukhdud*., Kisah *Maryam*, Kisah Ibu Nabi Isa as surat ali 'Imran : 36-45, an-Nisa' : 156, 171, al-Maidah: 17, 110, Maryam : 16, 27, al-Mukminun : 50 dan surat at-Tahrim : 12.¹³

c. Kisah yang Terjadi Pada Masa Rasulullah SAW

Kisah pada masa Rasulullah SAW dan yang langsung dialami oleh Rasulullah SAW yaitu : terjadinya perang (Badar, Handaq, Hunain, Uhud pada surat Ali Imran, dan Tabuk yang tertera pada surat at-Taubah. Begitu juga pada kisah diangkatnya beliau menjadi Rasul, Isra' Mi'raj, Hijrah. Jika kita amati tiga kategori kisah tersebut semuanya bertujuan untuk mentransfer semua Ibroh kepada ummatagar selalu berada pada jalan yang benar.

Mathbu'ah, 2000), hlm. 676-677. Lihat juga dalam Muhammad Abdurrahim, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 163-172.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), h. 228-230.

3. Faedah kisah

Empat belas abad telah berlalu, kisah-kisah al-Qur'an yang diungkapkan masih *up dated* walau menggunakan bahasa arab, serta mendapat tempat dan hidup dihati umat. Jika diamati bersama maka terlihat gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah-kisah al-Qur'an ada dua macam yaitu tujuan pokok (غَرَضُ أَ سَاسِي) dan tujuan sekunder (غَرَضُ فَرْ عِي).

Nasruddin Baidan dalam bukunya berkata: tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum dari al-Qur'an kepada manusia, untuk menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka baik dari sisi dunia maupun sisi akhiratnya¹⁴, Sedangkan Sayyid Alwi al-Maliki¹⁵ dalam bukunya berkata: kisah al-Qur'an mempunyai tujuan yang tinggi, tujuannya ialah menanamkan nasihat dan keilmuan yang berawal dari kejadian yang telah berlalu.¹⁶ Sedangkan yang dimaksud tujuan sekunder adalah :

1. Untuk menandai Nabi Muhammad telah benar menerima wahyu yang dihantarkan oleh malaikat Jibril dari Allah dan tidaklah benar wahyu itu berasal dari Yahudi Nasrani ahli kitab. Allah Swt telah membuktikannya dalam Ali Imran ayat 44, Yusuf ayat 10 dan Thaha ayat 99.¹⁷
2. Untuk pelajaran bagi umat manusia, tampak dalam dua aspek. pertama, dijelaskan bahwa Allah menampakkan keagungan dan kekuasaanya melalui azab yang Allah timpakan pada umatnya yang sombong, angkuh,

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.... h. 231.

¹⁵ Salah satu ulama Islam yang berasal dari Arab Saudi yang lahir pada 1946 M di Makkah. Beliau juga seorang penasihat Raja Faisal (raja Arab Saudi) dan seorang penulis prolific yang menghasilkan karya tulis luar biasa yang bermanfaat bagi kita semua.

¹⁶ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 46.

¹⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*.... h.231.

dan menolak kebenaran. Aspek kedua, menggambarkan kepada kita bahwa visi misi dari *ad-din* yang diemban para nabi sejak dulu sampai sekarang tetap sama yakni mentauhidkan Allah, dan di manapun berada kaidah ketauhidan yang disampaikan pun tidak mengalami perubahan (tetap sama), pengurangan ataupun penambahan.¹⁸

3. Menerangkan setiap agama yang ada kesemuanya bermula dari Allah Swt, dari zaman nabi Nuh-nabi Muhammad saw, serta memaparkan bahwasannya umat itu merupakan satu kesatuan dan Allah Swt lah yang menyatukannya.¹⁹
4. Membuat jiwa Rasulullah Saw tentram dan tegar dalam berdakwah. Sebab dalam dakwahnya segala keingkaran dan kedurhakaan kaum kafir kepada Rasulullah Saw dialami juga oleh para nabi-nabi sebelumnya. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 61 dan Ali Imran: 21, 112.²⁰
5. Maka, Allah Swt menasehati Nabi Muhammad Saw agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditunjukkan oleh umat kepadanya sebagai mana ditegaskan :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرْنَا الْأَوَّلُونَ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka...(Qs. al-Ahqaf: 35)

¹⁸ Ibid., h. 232.

¹⁹ Sayyid Quthb, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah* (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 161.

6. Memperbincangkan banyak Ahli Kitab yang telah menghujat Rasulullah Saw serta mengubah isi dari kitab mereka sendiri. Karena inilah Allah Swt menantang mereka melalui al-Qur'an dan ini sesuai dengan surat Ali Imran: 93.²¹
7. Menanamkan Pendidikan Akhlak serta mempraktikkannya. Karena kisah-kisah yang tertera dapat mudah terserap kedalam kalbu yang bersih.²²

4. Tips Dalam Menggali Makna Pada Kisah Al-Qur'an

Beberapa cara dilakukan agar kisah Al-Qur'an lebih modern pembahasannya dan menjadi pelajaran bagi siapa saja yang membacanya. Adapun Tips agar lebih mudah untuk mendapat pelajarannya yaitu :

- a. Tak hanya Membaca Al-Qur'an dan membaca artinya namun harus dilakukan berulang-ulang dan mencermatinya agar mendapat pemahaman dari makna yang terkandung dalam arti.
- b. Mengikuti dan merunut ayat kisah yang saling berkaitan secara lengkap dan tidak sepotong-sepotong.
- c. Menarik garis lurus antara kisah-kisah Al-Qur'an yang sifatnya sejarah/historis dengan kondisi sekarang, maka kisah yang terdapat di Al-Qur'an akan menjadi sesuatu yang Hidup dan Faktual.
- d. Mencoba mencari titik temu antara cerita yang disampaikan Allah dengan inti yang hendak Allah sampaikan kepada manusia.

²¹ *Ibid.*, h. 235.

²² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), h. 293-294.

- e. Setelah ke empat proses dilakukan maka dapat kita garis bawahi dan meniti beratkannya pada inti dari Kisah Al-Qur'an yang telah ditemukan dan menjadikannya sebagai pelajaran sekaligus semangat dalam membagikan ilmunya.²³

B. Keteladanan Ibu

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan kata dasar Teladan yang berarti perbuatan/barang yang patut dicontoh atau ditirukan. Maka Keteladanan ialah hal yang patut dicontoh atau ditiru.²⁴ Sedangkan Keteladanan disebut *uswatun hasanah* dalam tata kata Bahasa Arab, menurut Mahmud Yunus *uswatunn=qudwah* yaitu ikutan, sedangkan *hasanah* ialah suatu bentuk perbuatannya, maka *uswatun hasanah* ialah suatu bentuk perbuatan yang hasan (baik) serta dapat dicontoh.²⁵

Namun Keteladanan yang tersirat disini ialah suatu bentuk perbuatan yang dapat menjadi sampel atau acuan sebagai media pembelajaran dalam islam, yang pastinya keteladanan baik dan sesuai dengan pengertiannya yakni *Uswatun Hasanah*.

2. Pengertian Ibu dalam Al-Qur'an

Sebutan Ibu yang kita pakai dalam kehidupan keluarga ini merupakan seseorang yang berjuang dalam melahirkan anak, juga selaku panggilan untuk wanita yang telah menikah dan panggilan yang hormat dan sopan pada wanita

²³ Muhammad Zainuri Nur, *30 Kajian Al-Qur'an Tematik* (Yogyakarta : Pustaka Surya Mandiri, 2014), h. 262.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, h. 221.

²⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 93.

yang sudah memiliki anak maupun yang belum.²⁶ Pada kaidah bahasa arab disebut *al umm* yang berarti setiap apapun yang jadi awal atau asal keberadaan, pengasuhan, pendidikan, perbaikan atau permulaan sesuatu²⁷. Dalam al-Qur'an surat Luqman (31) 14 Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Pada ayat ini jika dilihat intensitasnya al-Qur'an bicara tentang peran orang tua, pada ayat ini lebih ditekankan kepada peran ibu atau yang disebut *Umm* karena terlihat pada peran yang dimainkannya sebagai ibu, yang terlihat dari bagaimana seorang ibu menjaga kandungannya, mempertaruhkan nyawa nya demi melahirkan sang buah hati ke dunia. Tak hanya itu setelah melahirkan pun ibu menyusui dan mengasuhnya hingga ia dewasa serta menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk mengasuh anaknya yang pastinya langsung mengadakan sentuhan atau persentuhan fisik dengan anaknya.²⁸ Jadi dapat kita simpulkan *al umm* ialah sebagai suatu permulaan, suatu asal keberadaan, pengasuhan, pendidikan serta perbaikan pada setiap apapun yang dilalui pada anak.

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.416

²⁷ Zulhamdani Dan Mahfudz Masduki, *Ibu Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta : Esensia, Vol. 16, No. 1, 2015), h. 3.

²⁸ Tersebut Juga Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) 233, Luqman (31) 14, Dan Al-Ahqaf (46) : 15.

Dalam buku *Apakah Anda Ummi Sholihah ?* Ibu diartikan sebagai status yang mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan manusia tanpa sayap yang menjadi tumpuan harapan bagi penerus generasi, telah terletak dipundaknya tanggung jawab besar pada baik buruknya generasi yang akan lahir.²⁹ Suryati Armaiyn pada bukunya *Catatan Sang Bunda*, mengartikan Ibu sebagai makhluk sempurna bagi keluarga jika ia (Ibu) mampu menjalankan amanah yang telah diemban dengan menjadi *Al-Umm Madrasatul Ula* tak hanya bagi anak namun juga bagi suami dan lainnya. Ibu yang seperti ini akan mensejahterakan rumah dan memberi warna dalam rumah tangga, Ibu dengan spontan telah menjadi mentor dan motivator, sebab kata-katanya mampu menggugah semangat, nasihatnya mampu meredam ledakan amarah, arasy Allah dapat tergetarkan oleh air matanya. Do'a nya pun tembus sampai langit ke tujuh, serta dialah yang mempunyai peran membentuk generasi Qur'ani masa depan.³⁰

3. Pengertian Keteladanan Ibu

Dari definisi yang telah dideskripsikan maka penulis mengartikan bahwa Keteladanan Ibu yang dimaksud ialah suatu model pendidikan dalam sikap, sifat, atau keseharian Ibu selaku role model yang sangat bermanfaat³¹ dalam kehidupan. Teladan pada ibu ini dapat menanamkan nilai-nilai mulia, prinsip kehidupan dan memperkuat kualitas dalam memberikan manfaat keislaman³² bagi dirinya dan anak-anaknya. Tak hanya menjadi contoh bagi anak, teladan Ibu yang baik pun

²⁹ Abu Al "Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?* (Solo: Pustaka Amanah, 1996), h.20.

³⁰ Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda* (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), h.7-8.

³¹ Sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk contoh (baik dalam kelakuan, perbuatan, sifat atau lainnya)

³² Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat* (Jakarta : Gema Insani, 2002), h. 10.

dapat menjadi role model bagi kepala keluarga dan lainnya dalam meniti kehidupan yang langsung kepada prakteknya.

4. Macam-Macam Keteladanan Ibu

Ibu selaku role model dalam keluarga sekaligus pembentuk dan pengarah karakter dan pribadi serta memiliki waktu paling banyak dengan anak, memiliki beberapa macam Keteladanan, peneliti membaginya kedalam dua fase yaitu :

Pertama, Fase Khusus yaitu fase dimana seorang ibu dengan segala kemampuannya selain merawat, menjaga dan mengayomi ia juga sebagai pendidik teladan yang dapat memberikan kasih sayang, pendidikan, dan contoh baik demi terbentuknya karakter (empati, toleransi, keadilan, mengontrol diri, kebaikan hati)³³ dan menanamkan rasa (tanggung jawab, rasa hormat, tolong menolong, sabar dan syukur).

Kedua, Fase Umum yaitu dimana ibu menjadi teladan secara alamiah dan kodrat dari Allah, sebagai seorang yang dapat mengandung bayi dalam rahimnya, melahirkan bayinya, kemudian menyusui dan juga merawat hingga menjadi manusia yang baik dan berguna. Pada fase umum ini berlaku bagi wanita manapun yang bersuami dan siap menjadi Ibu bagi anak-anaknya.³⁴ Seperti dalam al-Qur'an surat Al-Ahqaf 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ

³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), h. 17.

³⁴ Dijelaskan Juga Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14, Al Ahqaf ayat 15 dan Al-Baqarah ayat 233.

أَوْزَعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (Qs. Al-Ahqaf : 15)

Semua ibu telah menjadi teladan, pada fase kedua (umum). Semua ibu pastilah melakukannya karna itu merupakan anugerah yang telah Allah berikan kepada wanita. Namun pada fase pertama (khusus) tidak semua ibu dapat memenuhinya secara utuh, ada yang hanya melahirkan tetapi tidak memberikan pengasuhan dan penjagaan ataupun sebaliknya ada yang tidak melahirkannya namun memberikan pengasuhan dan penjagaan yang terbaik (ibu tiri).

Apabila keteladanan pada fase *umum* dan *khusus* dapat terpenuhi maka sosok ibu merupakan sosok yang pantas menjadi teladan paling berpengaruh dalam keluarga terutama bagi anak yang kelak sebagai penerus bangsa (future) dengan mengemban amanah yang harus dijalankan melalui pondasi yang kuat dari akhlak yang baik dan dengan pemikiran yang cemerlang. Jika hanya satu fase yang terpenuhi maka akan menimbulkan ketidak seimbangan dalam pengasuhan dan pendidikannya, seperti contoh : seorang anak yang lahir dari keluarga yang diberikan pengasuhan baik namun tidak di didik dengan baik dan hanya di biarkan

semaunya anak tersebut tidak ada batasan dalam pergaulan ataupun keuangan. Jadi sudah seharusnya kita menerapkan keteladanan dengan ke dua fase tersebut agar seimbang antara fisik dan batinnya. Apabila, keteladanan pada fase *umum* dan *khusus* (spesifik) telah terpenuhi maka seorang ibu akan menjadi sosok teladan terbaik serta mulia yang dapat menjadikan generasi-generasi penerus ini berakhlak mulia dan cakap dalam dunia.

5. Ukuran Keteladanan Seorang Ibu

Dalam mengukur sikap atau sifat teladan sebenarnya tak ada hal yang khusus yang dijadikan tolak ukur dalam mengukur keteladanan seorang ibu selaku role model dalam kehidupan ini, namun keteladanan dapat diukur melalui sikap ataupun sifat yang telah Allah contohkan melalui firman-Nya dalam bentuk kisah al-Qur'an seperti pada kisah ibunda nabi Musa as, imro'atul aziz, ataupun kisah teladan Siti Hajar dari ketiga tokoh tersebut menggambarkan betapa mulia dan baik akhlakul karimah-Nya. Jika berandai-andai Manusia biasa seperti kita ini tak mungkin bisa menandingi kemuliaan, kesolehan, ataupun keteladanan yang mereka miliki. Ukuran Keteladanan seorang ibu disini dimaksudkan bahwa bagaimanakah seharusnya kita bersikap dalam mendidik generasi yang terarah dan tepat dengan ajaran-ajaran Islam. Maka, teladan ibu yang baik ialah ibu yang dapat mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya dengan al-Qur'an dan sunnah sebagai panutannya, dalam al-Qur'an pun Allah Swt jelaskan bahwa keluarga harmonis dan tepat untuk dijadikan teladan dalam kehidupan ialah keluarga :

إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : *“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)” (Qs. Ali ‘Imran: 33)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengisyaratkan ibrahim dan imran sebagai manusia pilihan berdasarkan pada kepribadian yang merekamiliki dan pada keturunan serta keluarganya mewarisi sifat dan sikap pada hal akidah³⁵ yang baik.

6. Urgensi Keteladanan Ibu

Suatu cara tepat dan manjur dalam meng-*upgrade* diri ialah dengan keteladanan, yaitu dengan Berakhlakul karimah, ialah hasil implementasi dari iman dan dari segala macam perilaku maupun perbuatan. Kesalahan dalam diri ini tak akan hilang jika hanya mengandalkan pelajaran, instruksi, dan larangan, karena hakikat jiwa sebenarnya ialah menampung keutamaan dan tak akan cukup hanya dengan ucapan seseorang, seperti lakukanlah ini dan tak perlu lakukan itu. Menanamkan serta menumbuhkan sopan santun memerlukan suatu pendidikan yang sesuai dan panjang prosesnya, pendidikan yang kita ajarkan tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian bentuk dari teladan yang patut dan nyata.

Abdullah Nashih Ulwan³⁶ menuturkan : *“seorang anak, beserta kepolosannya jika berjalan melakukan usaha demi memenuhi asas kebaikan serta menemukan akar dari pendidikan utama apabila ia tidak menyaksikan pendidiknya melakukan teladan yang bermula dari nilai moral yang tinggi maka*

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2001), Jil 3, h. 91.

³⁶Seorang tokoh muslim asal Halb, Suriah yang lahir pada tahun 1928, beliau ini merupakan seorang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* sebagai dasar pelajaran wajib disekolah menengah disuluruh Suriyah. Beliau juga aktif dalam memperhatikan masalah pendidikan anak dan Dakwah Islam.

akan berat bagi anak untuk melakukannya sebab sang pendidik pun tidak mengamalkannya.”

Ini merupakan masalah dalam keteladanan dan menjadi komponen penting untuk memperbaiki diri baik dari segi ibadah yang mencakup keseluruhannya. Keteladanan ibu sendiri seharusnya dapat memberi kontribusi besar bagi berbagai hal seperti dalam hal ibadah, akhlak, karakter (ketekunan, keyakinan diri, empati, tanggung jawab, menghormati, peduli)³⁷ yang harus diamalkannya.

Dalam memberikan pendidikan atau mengarahkan seseorang kepada kebaikan hendaklah diawali dengan kesadaran diri, sebelum kita menitahkan yang lain untuk mengamalkannya.³⁸ Keteladanan terbaik berasal dari keluarga terutama ibu, dalam hadis dikatakan bahwa :

“Setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah. tinggal kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” (Hr. al-Bukhari)

Hadis ini memberikan fakta bahwa kedua orangtua terutama ibu merupakan segala sumber terbentuknya karakter dengan menampakkan sikap teladandalam kesehariannya, sebenarnya pendidikan melalui pondok pesantren juga telah menyodorkan keteladanan dari kiyai dan ustad-ustadzahnya.

Namun, kedua orang tualah terutama ibu yang seharusnya menjadi orang pertama dalam hal mendidik anak. Sang ibu dan ayah pun diharuskan untuk memiliki kepribadian baik agar anak mencontoh sifat baiknya. Sikap dan sifat orangtua pun dapat menjadi penentu tolak ukur bagi pendidikan akhlak anak.

³⁷ Fatima Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan* (Jakarta : Cendikia, 2001), h. 254.

³⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam...* h. 97.

Menilik segi pendidikan kita dapat melatihnya, namun untuk mencetak karakter si anak membutuhkan beberapa tahapan.³⁹

Karakter⁴⁰ anak harus dibentuk sejak usia dini, pembentukan karakter ini memiliki misi untuk menyelaraskan kepribadian anak yang efisien dengan harapan, dengan begitu ketika anak beranjak dewasa ia akan memiliki kepribadian yang mencerminkan keislamannya serta akan mampu memberi manfaat untuk sesama.

C. Potret Keteladanan Ibu di Al Qur'an

Wanita bukanlah sosok yang lemah, wanitapun dapat menjadi sejarah. Kini setelah terkuak tokoh wanita islam banyak menggoreskan tinta emasnya dalam berbagai prestasi maka patutlah untuk diteladani umat masa kini. Sebelum nabi Muhammad Saw lahir telah ada beberapa wanita teladan yang kisahnya tertera di al-Qur'an.

Dalam kehidupan para wanita ini, mengalami berbagai peristiwa spektakuler dan istimewa yang dapat menginspirasi kita, kerasnya kehidupan tak menghalangi mereka untuk selalu taat dan menjadi wanita shalehah panutan umat. Seperti pada surat al-Qassas ayat 7 tentang kisah teladan Ibunda Musa yang berusaha mempertahankan nyawa bayi Musa sejak berada dalam

³⁹ Ibnu Basyar, *Menjadi Bijak Dan Bijaksana 2* (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 77.

⁴⁰ Karakter berkaitan erat dengan akhlak, yang menjadi nilai pada perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas yang terwujud pada pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama dan budaya. Apabila dapat memahami konsep akhlak dengan baik maka akan mengantarkan seseorang untuk berperilaku dan berakhlak mulia.

rahimnya⁴¹ dari cengkraman Raja Fir'aun yang benar-benar keji dan lalim, sebab pada masa itu Fir'aun meneror Bani Israil. Kekejaman⁴² Fir'aun seperti membunuh dan membantai bayi laki-laki yang baru dilahirkan tanpa ampun sementara itu ibunda musa dengan keyakinan, kesabaran, tawakkal dan ketaatannya pada Allah atas perintahnya untuk menghanyutkan Musa as ke sungai nil. Seiring arus sungai mengalir sampailah bayi musa ke kediaman Istana Fir'aun dan akhirnya ditemukan oleh permaisuri Fir'aun (aisiyah), kemudian aisiyah pun ingin mengasuh Musa kecil. Hal ini menjadi bukti bahwa janji Allah itu benar adanya untuk selalu melindungi dan menjaga Musa as.

Pada surat Ibrahim ayat 37 mengisahkan tentang ketabahan Ibunda nabi Ismail as (Siti Hajar) ketika ia ditinggalkan oleh Suaminya (Ibrahim) sebab Ibrahim akan mengampu tugas dari Allah Swt. Sementara itu dilain tempat Siti Hajar dan Ismail berada ditengah-tengah padang pasir yang gersang tanpa adanya teman maupun makanan. Ismail kecil pun merasa kehausan namun tak ada setetes air ia meronta-ronta menangis kehausan, Siti Hajar dengan ketabahan, keimanan yang tinggi, dan ketangguhannya berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki melawan badai pasir dan gersangnya gurun untuk mencari seteguk air demi anaknya Ismail. Berputar-putar naik turun bukit dari bukit *Shafa* sampai bukit *Marwa* Hajar mencari air namun tak kunjung ia menemukannya, lelah dan letih terasa Ismail terus meronta kehausan tak tega Hajar melihat bayinya seperti itu ia terus mencari dimana air kesetiap sudut, ketika itu Hajar berada di puncak

⁴¹ Ahmad Sudirman Abbas, *Mukjizat Do'a Dan Air Mata Ibu* (Jakarta : Qultum Media, 2009), h. 152.

⁴² Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu.*, h. 72.

bukit *Marwa* ia mendengar suara yang ternyata ialah malaikat Jibril.⁴³ Malaikat Jibril berdiri pada sebuah tempat yang sekarang disebut sumber Zam-zam, Jibril ketika itu mengais air dengan tumitnya atau ujung sayapnya hingga keluarlah air memancar. Hajar dengan riang gembira menemukan air ia pun segera meneguk air itu untuk membasahi kerongkongannya, air terus memancar Hajar pun berusaha membendungnya dan mengumpulkannya seraya berkata *Zami! Zami! Zami!* (berkumpullah)⁴⁴ setelah berkumpul Hajar pun memberi Bayinya minum hingga dahaga hilang dari keduanya.

Keteladanan yang ketiga dalam al-Qur'an surat Yusuf : 21 megisahkan tentang Imroatul Aziz (Zulaikha) yang parasnya cantik juga ikhlas dalam segala hal, seperti ketika suaminya (Qithfir) meminta budak untuk dijadikan sebagai anak maka Zulaikha pun menuruti dan ikhlas menerimanya. Setelah itu Zulaikha mengasuh dan memberikan fasilitas kenyamanan pada nabi Yusuf as kecil pada saat itu. Dengan mengesampingkan bahwa sebenarnya yusuf hanyalah seorang Budak belian yang tak sengaja bertemu dan akhirnya dibeli oleh Qithfir sebab melihat yusuf yang masih kecil kusam dan tampak kasihan serta barangkali bermanfaat jika ia asuh.

Ketiga tokoh tersebut menggambarkan sifat dan sikap bagi seorang Ibu yang teladan dansangat patut untuk menetapkan sebagai role model dalam kehidupan ini yang akan berlaku sepanjang zaman.

⁴³ Dian Yaasmina Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Langit* (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 22.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 25.

BAB III

SHAFWAH AT-TAFASIR DAN AYAT-AYAT KETELADANAN

A. Biografi Syekh Muhammad Ali As-Shabuni Dan Karakteristik Shafwah At-Tafasir

1. Riwayat Hidup

Syekh Muhammad Ali As-Shabuni yang bernama lengkap Muhammad Ali bin Jamil As-Shabuni. Merupakan salah satu ulama Tafsir terkenal yang juga aktif pada pengekspresian diri dalam bentuk karya-karya ilmiahnya yang mengkhususkan pada kajian agama islam seperti penafsiran al-Qur'an. Beliau berasal dari Halb Syu'ba (Aleppo), Syiria dan lahir sekitar tahun 1930, Syaikh Ash-Shabuni terlahir di keluarga cendikiawan muslim terkenal dan juga seorang ulama yang terpandang didaerahnya. Syaikh Ash-Shobuni sendiri semenjak usia dini sudah berkecimpung dalam ilmu-ilmu agama seperti ilmu bahasa arab, faraidh dan langsung diajarkan oleh ayahnya sendiri yaitu Syaikh Jamil, ia pun telah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya ketika menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Kuttab.¹

Syekh As-Shabuni memulai pendidikan dasarnya hingga menamatkan diri dari Madrasah Tsanawiyah (setara dengan SMU) di Suriah dan hijrah ke Mesir untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Universitas al-Azhar, dia menyelesaikan pendidikan Sarjana dan Megisternya di Kampus yang sama dan pada jurusan yang sama yaitu *Spesialis Hukum Syar'i* dan selesai tahun 1371 H /

¹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 49.

1954 M. Karena telah menyelesaikan pendidikannya, beliau mendapat gelar proffesor pada bidang *Syari'ah dan Dirasah Islamiyah (Islamic Studies)* di Universitas King Abdul Aziz Makkah al-Mukarramah.²

Syaikh Abdul Hayyat³ mengatakan bahwa Syekh As-Shabuni merupakan seorang yang disiplin baik sikap maupun keilmuan, menurutnya Syekh As-Shabuni sangat giat dalam aktivitasnya pada bidang keilmuan dan pengetahuan serta banya waktunya digunakan untuk mengekspresikan diri dengan menciptakan karya ilmiah bermanfaat yang dapat memberi pencerahan, kemudahan dalam pembahasan yang disajikannya. Kemudian Syekh As-Shabuni dalam mengalirkan pemikirannya tidak tergesa-gesa dan tak hanya mencari kesenangan semata, dan mengejar kuantitas namun ia cenderung lebih menekankan kualitas, kedalaman makna serta lebih mementingkan tingkat keilmiahannya demi menghasilkan karya karya monumental yang sesuai dengan tingginya kebutuhan para pemikir dan memprioritaskan validitas serta tingkat ke shahihan. Syekh As-Shabuni merasa perlu memiliki karakter khusus sebagai pemikir modern agar karya-karyanya dapat dipelajari dengan mudah bagi generasi mendatang.⁴

2. Pemikiran dan Karya-Karyanya

Syekh As-Shabuni termasuk seorang yang produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat, berikut ini ialah karya-karya besar beliau beserta pemikirannya :

² *Ibid.*, h. 507.

³ Syaikh Abdul Hayyat merupakan seorang Khatib di Masjidil Haram yang juga Penasehat Kementerian Pengajaran Arab Saudi.

⁴ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*h. 49-50.

a. *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*

Tafsir ini merupakan sebuah karya yang didalamnya memuat ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, secara tidak langsung Syekh As-Shabuni memudahkan umat muslim untuk merujuk berbagai macam hukum (*masadir al-ahkam*) yang telah menjadikannya bagian dari rujukan utama (*marja' al-awwal*) yang tentu berdasar pada al-Qur'an serta memberikan banyak manfaat karena lebih mudah untuk mengetahui hukum yang saling terkait satu dengan yang lain dari sudut keagamaan, kemasyarakatan, dan lingkungan. Kitab tafsir ini terdiri dari jilid 1 dan jilid 2 yang telah menghimpun karangan-karangan klasik dengan pokok pemikiran dan ide kreatif yang terus berkembang sehingga menimbulkan kekhasan dan keunikan tersendiri dalam tafsirnya. *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* terjemahan secara harfiahnya adalah keterangan yang indah dalam tafsir ayat-ayat hukum al-Qur'an, selain itu dikatakan menarik dari segi penyusunan yang selaras dengan pengalaman yang beliau alami selama 10 tahun dengan penela'ahan ilmiahnya. Sesuai dengan ungkapan pengantar dalam tafsirnya “*..aku hidup cukup lama dengan kondisi yang mulia itu hingga 10 tahun, aku pun sudah menorehkan karya-karya berbentuk buku, dimana yang terakhir adalah kitab yang kuberi judul..*”⁵

b. *Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir*

Tafsir ini merupakan ringkasan dari kitab tafsir Ibnu Katsir, didalam tafsir ini Syekh As-Shabuni menggunakan metode madhu'i (tematik), dengan

⁵ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Quran*, vol. I (Damaskus: Maktabah Al Ghazali, 1980), Cet ke III, h. 10.

begitu upaya Syekh As-Shabuni dalam memberikan manfaat tercapai sebab dalam membaca tafsirnya dapat dipahami dengan mudah, yang ditulis secara ringkas, komprehensif, serta mudah untuk mencerna hakikat yang tersirat didalamnya.

c. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*

Karya ini bermula dari “diktat” utama perkuliahan dan kebetulan pada kajian agama yang menyangkut ilmu al-Qur'an (*Qur'anic Studies*) dengan materi yang sangat berisi. Sistematika standar ilmiah digunakan dalam kitab *Al-Tibyan* ini serta menjadikan susunan yang rapi dan pas. Pada kitab ini menyajikan pembahasan yang ringkas, melingkupi sejumlah wacana keilmuan yang penting dan aktual yang nantinya sangat dibutuhkan dalam proses penelaahan tentang seluk beluk dan kemukjizatan al-Qur'an.⁶

d. *Shafwah At-Tafasir*

Karya besar ini ialah karya mutakhir Syekh As-Shabuni dan menjadi karya yang monumental pada bidang tafsir, *Shafwah At-Tafasir* ialah sebuah tafsir yang meringkas atau menghimpun dari beberapa tafsir terdahulu yang diringkas dengan sangat lugas, singkat, rinci, sistematis serta sesuai kronologis. *Shafwah At-Tafasir* terdiri dari 3 jilid adapun yang terjemahan Bahasa Indonesia terdapat 5 jilid dengan menggunakan metode penafsiran sederhana dan tidak merumitkan pembaca. Seperti dalam setiap penafsiran beliau mencantumkan munasabah, aspek balaghoh, tinjauan pustaka, asbabun nuzul⁷

⁶ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*...h. 49-50.

⁷ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir Terjemah Kh. Yasin* (Jakarta : Al Kautsar, 2010) Jil I, h. 11.

dengan ringkas sehingga dapat dengan mudah dibaca oleh para modernis masa depan.

3. Latar Belakang Kitab Shafwah At-Tafasir

Suatu karya tulis apalagi sebuah Tafsir apapun itu pada masa pembuatannya, tak bisa kita pungkiri bahwa pastilah berkaitan dengan aspek kultur-sosial yang ada disekelilingnya. hal ini merupakan faktor mutlak yang mendasari terciptanya sebuah karya. Adapun faktor lain seperti perkembangan zaman menjadikan khazanah keilmuan pun haruslah bertambah, kebutuhan masa dan tuntutan ilmiah hal semacam inilah yang mendorong lahirnya sebuah karya yang berorientasi sekaligus memberi pencerahan nilai nilai yang terkandung. Maka dari seorang cendikiawan muslim yang berasal dari Aleppo lahirlah sebuah karya tafsir yang menambah khazanah keilmuan islam yaitu Shafwah At-Tafasir. Tafsir ini disusun selama lima tahun yang dapat memberi kesan tersendiri bagi mufassir dan para peneliti. Kelebihan dari tafsir maupun kekurangannya tak menjadikan pengarang surut ataupun terlena, justru hal ini menjadi latar dan warna pada buah pemikiran dalam tafsirnya.⁸

Shafwah At-Tafasir ini menjadi suatu tafsir yang populer dan menjadi perbincangan hangat dikhalayak umum karena menggunakan metode dengan jalan ringkas serta sederhana, mudah dimengerti tiap katanya dan tidak bertele-tele. Adapun pemberian nama Shafwah At-Tafasir ini di harapkan dapat mendorong umat islam kearah Sirat al mustaqim sekaligus untuk menjelaskan Shafwah At-Tafasir sebenarnya merupakan perwakilan dari seluruh tafsir dalam hal pemikiran

⁸ Abdul Malik Al Munir, "Metode dan Corak Penafsiran Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni" (Skripsi, Program Sarjana Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), h. 23.

pada dunia islam yang meluas. bahkan secara kasat mata Shafwah At-Tafasir ibarat zaman yang terus berjalan, Shafwah At-Tafasir ini mencakup perkembangan di masa lampau maupun modern. Syekh As-Shabuni menghabiskan siang dan malamnya selama 5 tahun untuk menyusun tafsir ini ia pun hanya menuliskan yang telah ia baca dari tafsir sebelumnya dan menuliskan yang tepat, dan unggul. Shafwah At-Tafasir terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1416 H/1996 M secara *limited* yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut Lebanon, yang terdiri dari 3 jilid (jilid pertama terdapat 568 halaman, jilid kedua 552 halaman dan jilid ketiga 607 halaman).⁹ Dari tafsir ini maka dapat disimpulkan beberapa point yang dapat menjadi latar belakang ditulisnya kitab Shafwah At-Tafasir, yaitu :

- a. Adanya al-Qur'an yang bersifat *Baqā'* dengan penuh kemukjizatan-kemukjizatan, yang memberikan mutiara dalam kehidupan, serta senantiasa memacu akal untuk selalu bermain dan membuat hati resah jika tidak mengkajinya
- b. Kenyataan yang tak akan terelakkan yaitu ilmu yang akan tergerus oleh zaman, kecuali ilmu al-Qur'an yang akan menyediakan ruang yang luas untuk dikaji lebih luas, sebab penjabarannya bagaikan yang tak nampak tepiannya.
- c. Umat muslim yang modern saat ini telah disibukkan dengan urusan dunianya masing-masing serta sedikit sekali dihari-hari, di jam, menit dan detik mereka yang dipergunakan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir

⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*h. 59.

terutama kitab tafsir induk, sementara itu sudah menjadi kewajiban ulama untuk menjadi jembatan pengantar bagi umat untuk memahami al-Qur'an dengan kajian yang mudah untuk dicerna. Sebab pada saat itu, belum ada kitab-kitab tafsir yang dapat memenuhi hajat umat yang haus akan ilmu penafsiran.¹⁰

Dari point-point diatas dapat kita simpulkan bahwa, Shafwah At-Tafasir terlahir sebagai kitab yang lahir dari kondisi kultural yang terjadi di masyarakat islam, dan akhirnya beliau berpandangan bahwa sangat diperlukan kitab-kitab penafsiran yang menerangkan tentang al-Qur'an dengan penjelasan yang memudahkan ummat islam.¹¹

4. Metode Dan Corak Penafsirannya

Syekh As-Shabuni pada penafsirannya memiliki beberapa metode yang ia pakai, kemudian Al-Farmawi membaginya kedalam empat metode yang semuanya digabungkan yaitu : Metode tafsir *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*.¹² Berdasarkan pada klasifikasi ini, yang jelas terlihat Syekh As-Shabuni memulai penafsiran dengan metode tahlili yang kajiannya meliputi : Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi dan memulainya dengan penafsiran ayat ke ayat, surat dengan surat yang saling bertautan dan sesuai urutan mushaf ustmany. Beliau juga menjabarkan kosa kata, lafazh, arti, sasarannya, dan mengungkapkan makna ayat, yaitu dari segi keunikan, keistimewaan, balaghah (kaidah bahasa) dan menampilkan keindahan pada setiap susunan kalimat,

¹⁰ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*h. 59

¹¹ *Ibid.*,h. 19.

¹² Ma'mun Mu'min, *Ilmu Tafsir Dari Ilmu Tafsir Konvensional Sampai Kontroversial* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), h. 189.

istimbat dari ayat dijabarkan yang meliputi hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara linguistik, akhlak, tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, haqiqat, majaz, kinayah, istira'ah serta menjelaskan kaitan antar ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan ayat sesudah maupun sebelumnya dan pada surat sesudah ataupun sebelumnya.¹³ Kesemuanya itu senantiasa mengacu pada *asbab an-nuzul* (sebab turun) ayat, hadits Rasulullah Saw, riwayat sahabat, dan tabi'in.

Apabila melihat dari sumbernya maka kitab Shafwah At-Tafasir ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ma'tsur* serta *bi Ra'yi* sekaligus. Hal ini terlukis jelas pada judul-judul panjang buku yang ia karang seperti *Shafwah At-Tafasir, Tafsir li Al-Qur'an al-Karim Jami' baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul* (pokok-pokok kumpulan tafsir, penjelas terhadap al-Qur'an yang mulia, kumpulan al-ma'tsur dan akal) yang kemudian beliau sandarkan pada kitab-kitab besar terkemuka dan terpercaya seperti tafsir Thabari, tafsir al-Kasyaf, tafsir Qurtubi, tafsir al-Alusi, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Bahr Muhith dan lainnya.

Mengenai pendekatan tafsir *bi al-Ma'tsur* seperti penafsiran ayat ke ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan pendapat sahabat maupun pendapat tabi'in, yang ia cuplik dari tafsir-tafsir besar. Seperti contoh penafsiran ayat ke ayat : yaitu menyambungkan ayat lain (munasabah ayat) yang mungkin berkaitan dengan ayat atau surah yang ditafsirkan.

Metode ini sangat efektif untuk melangsungkan penafsiran sebab hanya dengan menyambungkan kata dalam ayat dari ayat lain dalam satu surat yang sama atau mencari hakikat pada kandungan ayat yang ditafsirkan dengan minilik

¹³ *Ibid.*, h. 189-190.

ayat maupun surat dalam al-Qur'an. hal ini bisa kita lihat pada penafsiran surat al-Fatihah ayat 4 :

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Artinya : “yang menguasai, di hari Pembalasan”

Syekh As-Shabuni menafsirkan penguasa hari akhir yaitu hari kiamat yang menguasai segala milik nya kemudian beliau memperjelasnya dengan menghubungkan surah al – infithar ayat 19 yang berbunyi :

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Artinya : “(yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”

Penafsiran terdapat pada ayat lain, seperti pada surat al-Baqarah 7 : yang berarti “Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.”

Syekh As-Shabuni menafsirkan bahwa Allah telah menutup hati mereka, maka an-Nur tidak akan dapat masuk kedalam, dan keimanan tidak akan memancar ke dalam. Para mufassir berkata bahwa al-khatmu berarti menutup dan mengunci, karena hati ketika banyak melakukan perbuatan dosa maka melenyapkan pancaran hidayat dalam hati, kemudian iman juga tak menembus kedalam hati dan mereka senantiasa dalam kekafiran.¹⁴

¹⁴ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir Terjemah KH. Yasin* (Jakarta : Al Kautsar, 2010) Jil I, h. 19.

Kitab Shafawah At-Tafasir juga memiliki corak penafsirannya sendiri, Syekh As-Shabuni menyusun tafsirnya sesuai dengan tartib mushafi yang berisi 30 juz, 144 surat dan diawali dengan surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nass serta mengawali setiap surat dengan bacaan induk al-Qur'an (basmalah) kecuali surat at-Taubah.

Dalam Shafwah At-Tafasirnya Syekh As-Shabuni memadukan (kompilasi) antara *al-ma'tsur* (tekstualitas) dengan *al-ma'qul* (rasionalitas) serta menghimpun (mengumpulkan) ayat-ayat yang mendapat pandangan dari para u'lama terkenal melalui kitab tafsir yang monumentalnya. Selain itu kitab ini disusun dengan struktur bahasa (uslub) yang mudah namun tetap ilmiah, alur bahasa yang runtut serta kental dengan aspek-aspek gramatika bahasa dan sastra.¹⁵

5. Karakteristik Dan Sistematika

Karakteristik pada penafsirannya memiliki alur dengan memberi pengertian dan pemahaman ayat al-Qur'an secara langsung dan selalu melibatkan dan mengaitkannya pada pola penafsiran ayat ke ayat. Walaupun seperti itu, hadis Nabi dalam penafsiran tetap dipergunakan meskipun terbatas.¹⁶ Kemudian untuk memperkuat dan menganalogikan sebuah hasil pemikiran tafsirnya, Syekh As-Shabuni memberikan kutipan pendapat-pendapat para tokoh mufassir besar, seperti seorang tokoh penafsir yang cukup mendominasi bagi kalangan umat muslim dunia yaitu Ibnu Abbas.

Dapat kita lihat dari beberapa aspek seperti aspek *linguistik*, dengan aspek ini ungkapakan yang diutarakan Syekh As-Shabuni lebih memahamkan dan

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*h. 58.

¹⁶ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* melihat muqaddimah jilid 1, h. 2-3.

mudah, menggunakan struktur kata yang empuk saat diucapkan, serta tidak ribet. Sehingga mudah dimengerti dan cepat dalam menela'ah makna (hakikat) yang terkandung oleh teks.¹⁷

Karakteristik lain yang ada pada shafwah at-tafasir ini ialah pada saat ingin menjelaskan makna kata, dicontohkan seperti : *al-fawaid* (faidah-faidah), menggunakan syair-syair yang digubah para penyair, msalnya Abu al-Athiyyah, Hisan, Zaid ibn Nufail, Zahir dan lainnya. Disamping itu, beliau juga memperkaya pendapat dalam tafsirnya oleh para pakar keilmuan islam seperti Imam Malik, Ibnu Taimiyah, Hasan al-Banna, al-Wakidi, al-Syattibi dengan tokoh-tokoh tersebut dirasa akan dapat memperjelas makna yang terkandung pada tiap ayatnya.¹⁸

Seperti pada kitab tafsir pada umumnya Shafwah at-Tafasir mengawali penulisannya dengan *muqaddimah* (pendahuluan) sebanyak tiga halaman, yang didalamnya di paparkan dasar pemikiran (latar belakang) ditulisnya kitab ini, beberapa diantaranya seperti:

- a. Mengawalinya dengan kalimat pembukaan, berupa *tahmid* (pujian) dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Menjelaskan tentang keesaan, keagungan dan keutamaan yang terdapat pada kitab al-Qur'an al-Karim.
- c. Memaparkan usaha yang telah dilakukan ulama dalam mengungkapkan kandungan al-Qur'an dengan fondasi Ilmu Tafsir yang telah berhasil mengeksplorasi khazanah keilmuan al-Qur'an.

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*h. 19.

¹⁸ *Ibid.*, h. 65.

- d. Menambahkan kata pujian, bahwasannya al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal bagi Nabi Muhammad dan ummatnya,
- e. Alasan pada pemberian nama kitab Shafwah at-Tafasir, sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu serta Situasi penulisan kitab
- f. Ungkapan permohonan ampun kepada Allah, sekaligus harapan kepadanya agar kitabnya ini menjadi *depositi* (jariyah) kebaikan hingga hari kiamat.¹⁹

Selanjutnya, **Sistematika** yang digunakan Syekh As-Shabuni ini termasuk menggunakan tartib mushafi, adapun sistematikanya yaitu

1. Diawali dengan menjelaskan secara global terhadap isi pokok surat,
2. Kesesuaian antara ayat-ayat terdahulu dan ayat-ayat berikutnya,
3. Tinjauan Bahasa,
4. Asbabun Nuzul,
5. Tafsiran Ayat,
6. Aspek Ilmu Balaghah (Kefashihan Dan Keindahan).
7. Hikmah²⁰

6. Pandangan Ulama Terhadap Shafwah At-Tafasir

Penilaian positif dari para u'lama dan cendekiawan memberikan nilai plus tersendiri dalam tafsirnya, hal ini dikarenakan Syekh As-Shabuni sendiri telah banyak memberikan kontribusinya dalam perkembangan dan pertumbuhan pemikiran dalam kajian penafsiran di dunia Islam. Syaikh Abi Hasan, mengatakan bahwa belum ada tafsir yang serupa dengan Shafwah at-Tafasir dengan segala

¹⁹ *Ibid.*, h. 61-62.

²⁰ *Ibid.*,

kelebihan dan kemudahan, serta kelengkapan perspektif yang dimilikinya. Sehingga penghargaan yang diberikan terhadap kitab ini memang sudah sewajarnya diberikan setinggi-tingginya.²¹

Dua tokoh Rasyid ibn Rajid dan Syaikh Abdullah al-Hayyat mengatakan pantas jika Shafwah at-Tafasir berhak ditunjuk sebagai kitab yang sama sekali baru dibidang tafsir al-Qur'an.²²

B. Inventarisasi Ayat-Ayat Keteladanan Ibu

Kisah keteladanan ibu terdapat pada beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'an, seperti pada Tabel berikut ini :

No	Surat	Ayat	Kisah Teladan
1	Al-Ahqaf	15	Keteladanan Ibu (umum)
2	Luqman	14	Keteladanan Ibu (umum)
3	Al-Qasas	7-9	Ibunda Musa
4	Thahaa	37-40	Ibunda Musa
5	Maryam	36	Hanna (Ibunda Maryam)
6	Maryam	16-30	Maryam (Ibunda Isa)
7	At-Tahrim	12	Maryam (Ibunda Isa)
8	Ibrahim	37	Siti Hajar (Ibunda Ismail)
9	Yusuf	21	Imra'atul Aziz
10	At-Tahrim	11	Asiyah (Istri Fir'aun)

Ayat-ayat dalam tabel diatas merupakan rangkaian dari kisah-kisah teladan para ibu nabi. Ada sejumlah ayat juga yang memiliki kesamaan dan kesesuaian dalam hal keteladanan, ini terlihat pada kesamaan makna namun pada lafazh yang berbeda. Seperti pada surat al-Ahqaf : 15 dan surat Luqman : 14 yang

²¹ Muhsammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer...*h. 72.

²² *Ibid.*, h. 73

mengindikasikan adanya keteladanan ibu secara umum, dari segi lafazh terdapat kemiripan walau hanya beberapa kata namun secara makna dalam *Shafwah at-Tafasir* pada kedua ayat tersebut sama dan saling melengkapi satu sama lainnya. Kemudian pada surat al-Qassas : 7-9 dan surat Thahaa : 37-40 ini merupakan ayat kisah keteladanan Ibunda Musa, yang didalamnya terdapat nilai-nilai keteladanan baik sikap maupun sifat. Jika kita lihat dari segi lafazh itu berbeda namun dalam maknanya sama dan antara ayat disurat al-Qasass dengan surat Thahaa saling bertautan dan berkelanjutan. Dengan adanya kesamaan dan saling bertautan pada ayat-ayat kisah diatas, maka disini peneliti hanya mengambil beberapa ayat saja yang sudah menjadi cakupan dan telah menggambarkan nilai-nilai keteladanan dari beberapa ayat kisah diatas. Adapun ayatnya ialah sebagai berikut :

a. Al-Qur'an Surat Al-Qasas : 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Artinya : “dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

b. Al-Qur'an Surat Ibrahim : 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

c. Al-Qur'an Surat Yusuf : 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”

d. Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفَصْلُهِ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنَّي تَبَتُّ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۚ

Artinya : "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa

dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

C. Penafsiran Ayat-Ayat Keteladanan Ibu Dalam Shafwah At-Tafasir

1. Penafsiran Ayat Keteladanan Ibunda Musa Dalam Al-Qur'an Surat Al

Qasas Ayat 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Artinya : "dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.

Syaikh Ash-Shobuni menafsirkan (...وَأَوْحَيْنَا...) artinya kita (Allah)

membisikkan pada hatinya (ibunya Nabi Musa as) dengan perantara ilham. Ibnu

Abbas berkata : wahyu ilham. Muqqatil berkata : wahyu i'lam bukan ilham, titik

temu kedua pendapat ini adalah sepakat bahwa ibu musa bukanlah seorang nabi.

(...فَإِذَا خِفَتْ...) yaitu jika kamu takut pada raja firaun maka buatlah sebuah peti dan

hanyutkan peti itu disungai nil (...وَلَا تَخَافِي..) dan janganlah kamu takut atas matinya

musa dan jangan bersedih berpisah dengan musa, sesungguhnya kami akan

kembalikan musa kepadamu dan menjadikannya seorang Rasul yang kami utus untuk bangsa ini untuk menyelamatkan bani israil.²³

2. Penafsiran Ayat Keteladanan Siti Hajar Dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim

Ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Syekh As-Shabuni menafsirkan bahwa terdapat pengulangan terhadap panggilan kepada Allah karena memohon dengan sungguh-sungguh dalam meminta dan lebih memperjelas mendekatkan diri dan menyerahkan kepada Allah, ya Allah aku telah menempatkan sebagian keturunanku (anaknya yang bernama ismail dan istrinya yang bernama siti hajar) dilembah yang tidak terdapat tanam-tanaman disisi rumah mu baitullah yang mulia, yaitu lembah di kota mekkah yang Allah mulyakan. (..رَبَّنَا..) ya Tuhan kami supaya mereka menyembahmu dan mendirikan shalat, maka tempatkanlah mereka dilembah ini

²³ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At- Tafasir* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), Jil II, h. 425.

dan jadikan hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, Ibnu Abbas berkata

: jika memakai redaksi (أَفْعِدَةُ النَّاسِ..) maka maknanya berduyun-duyun lah orang

persia, rum dan semua manusia, akan tetapi Allah memakai redaksi مِّنَ النَّاسِ

(ada tambahan huruf min diredaksi ini) maka maknanya adalah hanya khusus bagi

orang2 Islam. (...وَأَرْزُقُهُمْ...) artinya berilah mereka rizki dari lembah yang gersang

ini dari berbagai macam buah-buahan supaya aku bersyukur padamu atas kebesaran nikmatmu kemudian Allah mengijabah do'anya (ibrahim as) maka Allah menjadikan kota mekkah aman dan mulia serta terdapat macam-macam tanaman dari tanah yang gersang yang menjadi rizki di sisi Allah.²⁴

3. Penafsiran Ayat Keteladanan Imra'atul Aziz Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِّصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ
نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah

²⁴ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah at- Tafasir* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), Jil II, h. 99-100.

berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”

Syekh As-Shabuni menafsirkan bahwa orang yang membeli yusuf berkata kepada istrinya “berikanlah tempat dan layanan terbaik buatnya”. Ibnu Abbas berkata : nama orang yang membeli yusuf adalah Qithfir seorang pembesar mesir al-aziz. (عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا..) artinya mudah2an dia bermanfaat bagi kita kelak ketika

dewasa atau kita angkat sebagai anak (وَكَذَلِكَ..) artinya seperti halnya kita

selamatkan yusuf dari sumur yang dalam dan kami jadikan yusuf menetap dimesir

dan hidup disana dengan mulia dan aman (وَلِنُعَلِّمَهُ..) artinya kami ajarkan

kepadanya tentang ta’wil mimpi (وَاللَّهُ..) artinya Allah kuasa atas sesuatu (أَكْثَرُ..)

artinya manusia banyak yang tidak tahu kelembutan pekerjaan dan

kelebihan yang tersimpan pada dirinya (yusuf as).²⁵

4. Penafsiran Al-Qur’an Surat Al-Ahqaf Ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : ”Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan

²⁵ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), Jil II, h. 45.

melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Pada ayat ini Syekh As-Shabuni menafsirkan, bahwasannya : Ridho Allah tergantung ridho orang tuamu, murka Allah tergantung murka kedua orang tua, Allah mendorong hambanya melakukan itu. Dalam artian Allah memerintahkan manusia dengan perintah yang sangat kuat untuk selalu berkelakuan baik pada kedua orang tua, kemudian Allah menjelaskan sebab kenapa harus berbakti kepada kedua orangtua pada ayat selanjutnya yaitu (...حَمَلَتْهُ أُمُّهُ....) yang artinya saat ibu mengandung dan melahirkan dengan susah payah dan kesulitan (...وَحَمَلُهُ وَفَصَلَّهُ...) artinya masa hamil dan menyusui itu dua tahun setengah, pada

masa itu seorang ibu mengalami kesulitan dan susah payah. Kemudian Syaikh Ash-Shobuni meriwayatkan dari Ibnu Katsir yang berkata: penyebab dari (kenapa kita harus berbakti pada kedua orang tua) ialah karena, pada saat hamil seorang ibu akan mengalami kesulitan dan susah payah mulai dari mengidam, harus menjaga, merasa berat (karena didalam rahimnya ada bayi) dan sangat-sangat menyusahkan, kemudian pada saat melahirkan mengalami susah payah mulai dari rasa sakit saat melahirkan maupun setelah melahirkan yang memerlukan pengorbanan besar bagi sang ibu. Kemudian melalui ayat ini dan ayat yang tertera

pada surat luqman: 14 yang berbunyi (وَفَصَّلُهُ فِي عَامَيْنِ..) para ulama melakukan

istinbath (menggali dan menetapkan) hukum bahwa minimal usia kandungan

adalah 6 bulan dan ini istinbath hukum yang kuat dan benar. (حَتَّى إِذَا..) sehingga

anak ini tumbuh dan sampai sempurna akal dan kekuatannya. (وَبَلَغَ..) artinya

sudah dewasa dan kuat sampai usia 40 tahun, dimana usia 40 tahun adalah sudah

matang dan sempurna akal dan kecerdasannya. (.. قَالَ رَبِّ..) artinya tunjukkanlah

aku atas syukur nikmatmu yang kau berikan kepadaku dan kedua orang tuaku

sehingga mendidikku diwaktu kecil. (وَأَنْ أَعْمَلَ...) artinya tunjukkanlah aku

supaya aku dapat berbuat amal shaleh yang engkau ridhai dan jadikanlah

keluargaku dan keturunanku orang-orang yang shaleh. Kemudian Syaikh Zaddah

berkata: ada 3 hal yang diminta pada Allah *yang pertama* agar Allah memberi

petunjuk untuk mensyukuri nikmat *yang kedua* agar diberi petunjuk agar

melakukan ketaatan yang diridhai disisinya *yang ketiga* agar keluarganya

dijadikan orang-orang yang shaleh, semua itu merupakan kebahagiaan yang

sempurna bagi manusia.

(..إِنِّي تُبْتُ ...) ya Rabb aku bertaubat padamu dari segala dosa dan jadikaan

aku orang yang selalu berpegang teguh pada Islam. Ibnu Katsir berkata: pada ayat ini menunjukkan bahwa ketika orang sudah memasuki usia 40 tahun maka sebaiknya memperbaharui taubatnya dan kembali kepada Allah dan mempunyai keinginan untuk melakukan hal tersebut.²⁶

Terlepas dari penafsiran, pada surat al-Ahqaf ayat 15 ini jika kita menela'ah lebih jauh maka akan ditemukan sifat-sifat alamiah seorang wanita sebagai ibu. Allah SWT telah memberikan tanggung jawab besar kepada seorang wanita yang nantinya akan dapat menumbuhkan benih dalam rahimnya yang kemudian dirawat hingga 9 bulan lamanya merintih, mengeluh kesakitan dan keberatan sebab janin yang bertambah besar, ini merupakan suatu kodrat bagi seorang wanita. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai keteladanan yang bersifat umum karena semua wanita yang sehat dapat mengandung dan melahirkan.

²⁶ Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwah At- Tafasir* (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Jil III, h. 195-196.

BAB IV

KISAH KETELADANAN IBU DALAM SHAFWAH AT-TAFASIR

A. Analisis Ayat-Ayat Kisah Keteladanan Ibu Dalam Shafwah At-Tafasir

Pada analisis ayat-ayat kisah keteladanan ini peneliti membaginya menjadi dua keteladanan yaitu, keteladanan ibu secara khusus dan keteladanan ibu secara umum. Dalam dua keteladanan tersebut terdapat sikap dan sifat yang saling melengkapi satu sama lain berikut penjelasannya :

1. Keteladanan Ibu secara khusus

Keteladanan khusus disini ialah suatu teladan dimana seorang ibu dengan segala kemampuannya selain merawat, menjaga dan mengayomi anaknya ia juga sebagai pendidik teladan yang dapat memberikan kasih sayang,¹ pendidikan, demi terbentuknya karakter yang membawa kearah lebih baik seperti memiliki sikap (empati, toleransi, keadilan, mengontrol diri, kebaikan hati)², menanamkan rasa (tanggung jawab, rasa hormat, tolong menolong, sabar dan syukur) melalui pengamalan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an. Adapun teladan khusus ini telah Allah contohkan melalui kisah-kisahnyanya seperti pada kisah keberanian Ibunda Musa, kisah ketangguhan Siti Hajar dan Kisah Imra'atul Aziz yang telah penulis analisis dan jabarkan sebagai berikut :

¹ Qurrata Aini, *Perempuan Seistimewa Bidadari* (Depok : Gema Insani, 2019), h. 108.

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), h. 17.

1) Meneladani sikap dan sifat Ibunda Musa as

Sebagaimana kita ketahui Allah melukiskan kejadian masa lampau dalam firman-firmannya yang begitu indah, Sehingga kita dapat mengambil makna yang tersirat ataupun tersurat dari kisahnya. Ibunda Musa merupakan seseorang dengan tipikal yang sangat taat akan perintah Allah Swt, dalam al-Qur'an surat al-Qasas ayat 7 menjelaskan :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفَتْ عَلَيْهِ ۖ فَالْقَاهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۚ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Artinya : *"dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari Para rasul.*

Dari ayat diatas mengandung empat ragam persoalan yaitu *adanya berita, perintah, larangan, dan kabar bahagia* yang masing-masing terdapat dua persoalan.

pertama, *Adanya berita* -> وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

berita yang pertama: *kami ilhamkan kepada ibu Musa*

berita kedua: *apabila kamu khawatir terhadapnya*

kedua, *Perintah* ->

فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ

Perintah pertama : “susuilah dia (Musa)

Perintah kedua : *maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)*”

Larangan ->

وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي

Larangan pertama: *janganlah kamu khawatir*

Larangan kedua: *janganlah (pula) bersedih hati*”

Kabar bahagia ->

إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Kabar bahagia pertama : “kami akan mengembalika kepadamu

Kabar bahagia kedua: *akan menjadikannya seorang Rasul.*”

Dari ke empat ragam soal ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan menjamin keselamatan Musa dari mulai kelahiran hingga tumbuh kembang dan dewasanya Musa akan selalu terpenuhi kebutuhannya. Allah juga melarang Ibunda Musa untuk bersikap khawatir dan bersedih, sebab kekuasaan Allah itu nyata dan akan terlaksana jadi jangan pernah meragukannya. Kemudian jika kita menilik lebih jauh maka tampak dari perbuatan Ibunda Musa itu sendiri ialah suatu teladan seperti *Ketaatannya terhadap perintah Allah, Keyakinan yang nyata dan tidak akan pernah putus dan Sifat Kesabaran yang tak terbatas*, berikut panjang lebarnya :

a) Ketaatan terhadap perintah Allah SWT

Ketaatan yang telah dilaksanakan ibunda Musa ini sungguh mulia, bagaimana tidak disaat masa-masa genting dari mulai mengandung hingga melahirkan selalu dihantui rasa takut dan cemas oleh kekejaman Fir'aun yang akan membunuh serta membantai habis tiap bayi laki-laki yang baru lahir. Namun setelah kelahiran nya (Musa) Allah memerintahkan kepada Ibunda Musa untuk menyusuinya dan menghanyutkannya kesungai Nil. Jika kita berfikir secara *logika* bagaimana mungkin seorang ibu yang baru saja melahirkan bayinya itu tega untuk membuangnya kesungai, padahal sang ibu telah bersusah payah melahirkan dengan penuh kecemasan dan kekhawatiran akan kebengisan Fir'aun namun Allah perintahkan untuk membuangnya kesungai!! Ibu mana yang tega dan sanggup melaksanakan perbutan hina itu. Namun Ibunda Musa tidak, Ketaatan mulianya mengalahkan segala rasa takut didalam dada ia lakukan perintah Allah dan bersedia *menghanyutkan Musa* ke sungai Nil yang mengalir deras.

b) Kesabaran yang tak terbatas

Manusia biasa, bisa saja sabar namun ada perkataan begini sabar itu ada ruang dan batasnya, tak semua manusia dapat bersabar sebagaimana sabarnya Ibunda Musa. Ketika kegentingan terjadi, porak poranda semakin kacau, isak tangis menyelimuti keluarga yang terbunuh anaknya,

dengan itu semua Allah melarang Ibunda Musa untuk *Khawatir dan bersedih*, jika kita bayangkan atau merasakan nya jangan kan menangis bersedih pun dilarang. Sebagaimana manusia biasa ketika terjadi bencana atau pembunuhan sudah sewajarnya manusia itu bersedih dan menangis itu sangat wajar dan lumrah bagi kita yang menyaksikan tragedi mengerikan. Allah SWT dalam firmanNya :

وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.s An-Nahl: 96)

Pada Perkataan Allah ini kesabaran tiada batasannya, maka ini lah yang telah dilakukan oleh Ibunda Musa ia terus bersabar menunggu kehendak yang Allah berikan kepadanya dan nabi Musa as.

c) Keyakinan yang nyata dan tidak akan pernah putus

Keyakinan disini dimaksudkan pada empat ragam persoalan yang menyangkut pada Ibunda Musa, namun yang menjadi focus hanya ketiga ragam yaitu mulai dari *Perintah (susuilah dia (Musa) dan maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil))*, *Larangan (janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati)*, *Kabar bahagia (kami akan mengembalikan kepadamu dan akan menjadikannya seorang Rasul)*.

Dari ketiga ragam tersebut Ibunda Musa dengan Keyakinannya menggantungkan segala sesuatu hanya kepada Allah semata. Sebelum itu terjadi, Ibunda Musa merasa bahagia dan tenang bahwa Musa akan dilindungi dan akan dipelihara oleh Allah melalui seorang manusia yang akan membuatnya aman dari cengkraman Fir'aun. Namun siapa yang menyangka bahwa orang yang memeliharanya ialah musuh bebuyutannya sendiri yaitu Fir'aun, jika kita berfikir secara logika seorang bayi laki-laki yang telah hanyut disungai itu ditemukan langsung oleh Fir'aun dan sangat mudah bagi sang Fir'aun untuk membunuh bayi laki-laki yang ada dihadapannya itu. Ibunda Musa ketika mengetahuinya merasa lemah dan gundah serta ingin berkata jujur bahwa bayi itu adalah anaknya, jangan lukai dia. Seperti dalam Firman Allah Al-Qassas ayat 10

“..Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa seandainya tidak kami teguhkan hatinya supaya termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)..”

Jika kita tela'ah, siapa yang akan menyangka masalah akan semakin rumit jikalau Ibunda Musa berkata jujur dan mengungkap kebenaran tentang Musa, saat itu kekosongan hati menyelimuti Ibunda Musa yang ia pikirkan hanyalah bagaimana nasib anakku, bagaimana jika Fir'aun membunuh anakku itu saja yang ibunda Musa pikirkan. Disini Ibunda Musa merasa sangat menyesal telah menghanyutkan bayinya dan menyalahkan dirinya sendiri. Kemudian pada kata *“..seandainya tidak*

kami teguhkan hatinya..” ini menandakan bahwa Ibunda Musa sudah ingin memberitahukan yang sebenarnya jika sampai ini terjadi siapakah yang akan mampu menyelamatkan Musa dari kebengisan Fir’aun. Namun, Allah Swt dengan kekuasaannya meneguhkan (menguatkan) hati ibunda Musa dan mengisinya dengan keyakinan yang tiada batas bahwa janji Allah Swt itu nyata. Maka dengan begitu yakinlah Ibunda Musa serta merasa tenang hati dan jiwanya tentang bagaimana Allah Swt menempatkan Musa di dekat Fir’aun yang keji itu. Disinilah Keyakinan tiada batas yang Ibunda Musa lakukan dan Ibunda Musa masuk dalam golongan yang beriman (percaya pada janji Allah yang nyata).

Selain dari sikapnya ibunda musa yang teguh memegang janji Allah Swt sekalipun ibunda musa harus menghanyutkan anaknya kesungai, kita juga dapat melihat sikap atau sifat lainnya dari segi naluri keibuan, dimana seorang ibu apapun keadaan, situasi atau guncangan yang membahayakan anaknya, seorang ibu akan melakukan segala macam cara untuk melindungi dan menyelamatkan anak tersayangnya, walaupun dengan cara apapun yang mungkin akan menimbulkan dampak buruk bagi sang ibu, karna yang terpenting adalah sang buah hati. Maka inilah yang telah dilakukan oleh Ibunda Musa kepada anaknya, karena ia sangat menyayangi anaknya dia rela melakukan apapun walau harus menghanyutkan bayinya ke suangai dan dengan tetap dibarengi keyakinan pada rencana yang telah Allah Swt rencanakan untuk dirinya dan anaknya.

2) Meneladani Sikap dan Sifat Siti Hajar Ibunda Ismail

Siti Hajar merupakan istri dari Nabi Ibrahim as, ia juga merupakan sosok tangguh yang menjadi tokoh dari cikal bakalnyna Sa'i³ pada rukun haji, hal ini bukanlah suatu hal yang biasa ini adalah suatu garis ketentuan dari Allah Swt yang Allah Swt aturkan untuknya. Kemudian berkat dari jurih payah yang ia lakukan dahulu, kini kita bisa menikmati air zam-zam yang menyegarkan. Hal ini bermula dari perjalanan panjang yang ia lakukan bersama Ibrahim dan anaknya Ismail, Seperti pada al-Qur'an surat Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Pada ayat diatas menceritakan tentang perjalanan Ibrahim, Siti Hajar dan ismail yang kemuadian setelah setengah perjalanan Ibrahim meninggalkan

³ Sa'i adalah suatu rukun haji yang mana pelaksanaannya yaitu menegelilingi Bukit shafaa dan Marwa sebanyak 7 kali.

begitu saja anak dan istrinya. Perjalanan yang ditempuh itu dari Palestina ke Mekkah berjarak 1.462 km⁴ jika melihat peta. Perjalanan ini bukan lagi perjalanan biasa karena perjalanan ini dihadap oleh panasnya sinar mentari, gersangnya padang pasir (gurun) disertai badai pasir yang terus menghantam, ditambah lagi dengan kondisi Hajar yang lemah sebab baru saja melahirkan, namun inilah yang menjadi titik dimana keteladanan itu ditampakkan, keteladanan yang ditampakkan Siti Hajar ini tak terkhusus atau berlaku bagi kaum wanita saja namun keteladanan yang dimilikinya ditunjukkan pula bagi lelaki.

Secara logika bisa kita kaitkan kejadian masa lalu dengan masa kini, jika saat itu Siti Hajar ditinggal sendiri ditengah padang pasir tanpa sedikitpun bekal yang ada mungkin saat ini seorang wanita ditinggal oleh sang suami tanpa kejelasan hubungan dan tak ada sedikitpun yang ditinggalkan untuk kebutuhan hidup. Kejadian yang sama namun pada zaman yang berbeda, ini menjadi satu kejadian yang banyak terjadi dimasa kini, kemudian sanggupkah wanita jika diperlakukan seperti itu? mungkinkah ia akan bertahan? atau menggugat suaminya untuk bercerai karena telah ditelantarkan? atau memilih bunuh diri?.

Segala kemungkinan bisa terjadi, seiring berkembangnya zaman maka berkembang juga angka perceraian yang terjadi ditiap tahunnya, yang lebih sering dilontarkan istri kepada suaminya lantaran alasan ekonomi atau keadaan

⁴ Dian Yasmina Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Lagit* (Depok : Gema Insani, 2016), h. 19.

istri yang merasa sombong dengan kemandiriannya sehingga tak ingin lagi diatur oleh suaminya karena sang istri telah merasa mampu menghidupi dirinya sendiri. Perceraian yang terjadi, penyebab utama disebabkan oleh masalah Ekonomi (suami yang tidak bisa menafkahi keluarganya), penyebab lainnya seperti ketidak harmonisan dalam keluarga dan perselingkuhan. Sungguh ironi sekali jika kita perhatikan masalah perceraian ini. Begitu banyak dampak negatif yang dapat terjadi seperti banyak anak yang tidak terurus, banyak wanita yang tidak memiliki sosok pelindung, kenakalan remaja (minuman keras, narkoba, pornografi, pencurian, pembunuhan dan lain-lain).

Kembali pada sosok Siti Hajar yang tangguh, jika kita mencoba sebentar menjadi hajar, mungkin kita akan bertanya-tanya kemana kah aku kan pergi? setega ini kah suamiku, seharusnya aku mendapat perlindungan, kasih sayang, dan cinta namun aku seperti dibuang dan tak berharga.

Namun, Siti Hajar memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa Allah Swt akan menjaga hambanya. Allah Swt memiliki cara sendiri untuk membuat hajar tidak kesepian, Allah Swt pun telah menyiapkan rezeki dari langit untuk dirinya dan bayinya. Adapun Keteladanan lain nya, berupa :

a) *Kuatnya Akidah Dalam Diri Hajar*

Kekuatan akidah yang dimiliki oleh Hajar patutlah untuk kita jadikan sebagai role model dalam kehidupan ini, kekuatan akidah disini menjadi kunci utama dalam menjalani serta meniti jalan kebaikan dalam rumah

tangga, dengan kuatnya akidah maka akan membuahkan semangat dan sebagai asupan energi jikalau badai merintang dan masalah menerjang. Jika kita bayangkan kisah Hajar dimana ketika itu Hajar dan Ismail melakukan perjalanan bersama Ibrahim melewati gurun gersang yang tandus serta tak ada tempat untuk berteduh, setelah itu setengah perjalanan telah berlalu Ibrahim pun harus melakukan tugas yang diberikan Allah Swt sehingga ia harus meninggalkan Hajar sendiri. Hati wanita mana yang kuat untuk menghadapi cobaan ini, ditengah-tengah gurun pasir yang tandus tanpa adanya sisa makanan ataupun minuman ia ditinggalkan begitu saja. Namun, disini Hajar mengerti bahwa yang dilakukan Ibrahim ialah menjalani tugas dari Allah Swt. Hajar pun memaklumi itu, jika kita berpikir apabila diposisi Hajar pasti tak akan sanggup (mampu) dan bahkan kita akan menuntut menceraikannya. Karena sejatinya manusia itu akan selalu diuji dengan kesedihan dan kesusahan yang hanya bersifat sementara, itulah yang diyakini oleh Hajar, kelak Allah akan memberikan kehidupan yang jauh lebih baik dari saat ini dan kehidupan layak yang tak pernah kita jumpai sebelumnya. Itulah Hajar sang wanita dengan kekuatan Akidahnya ia mampu menahan itu semua dan telah membawanya kepada kedudukan yang mulia.

b) *Keimanan Dan Ketaatan Hajar*

Keimanan dan Ketaatan Hajar ini dilihat dari segi ia selalu patuh akan perintah suaminya serta rela ditinggal bertahun-tahun lamanya, sejak Ismail bayi hingga ia dewasa. Berkirim kabar pun tidak apalagi bertemu, Hajar tetap teguh mengasuh Ismail seorang diri, bisa disebut juga *single parents*. Hal ini pun tidak membuat Keimanan dan Ketaatan nya luntur, pada peristiwa ini, yang harus selalu kita ingat ialah peran ibunda ismail, bagaimana ketika itu hajar secara jelas menampilkan keimanan nya yang teguh, saat setan pun senantiasa berusaha menggoda keimanannya. Sosok hajar juga merupakan sosok yang berkorban untuk membesarkan ismail sehingga menghasilkan kualitas anak yang teguh keimanannya, baik akhlaknya, penuh kasih sayang, lembut hatinya dan selalu berbakti.

c) *Bergerak Maju dan Selalu Optimis dijalan Allah*

Dunia ini dari zaman ke zaman, tahun ketahun terus meningkat perkembangannya baik dalam hal pendidikan, teknologi maupun keagamaan. Beragam jenis (sikap, sifat, pola pikir) manusia demi mencapai kepuasan dunia segala cara ia lakukan untuk meraih impiannya, sifat terus melaju dan optimis pun dilakukan hingga lupa waktu dan Ibadah hanya demi meraih kesenangan dunia. Namun, banyak dari mereka lupa bahwasannya harus bersyukur setiap saat dengan kondisi kita yang sangat baik saat ini jika dibanding dengan Siti Hajar.

Kita saat ini dapat dengan mudah menikmati fasilitas nyaman tinggal di rumah terhindar dari panas dan dinginnya malam, Apabila kita telusuri lebih jauh dan mencoba sedikit merasakan penderitaan Hajar ketika ia berada di padang pasir yang gersang serta kerongkongannya yang kering kehausan ditambah dengan Ismail yang meronta-ronta kehausan, sanggupkah kita ? pasti tidak sanggup. Kemudian Hajar berusaha mencari air kesetiap sudut, kesana kemari mencari air memutar bukit *shafaa dan marwa*. Usaha yang terus Hajar lakukan tanpa henti untuk mencari air akhirnya berhasil, Allah pancarkan air zam-zam yang menjadi mukjizat nabi Ismail as itu, air kehidupan yang membawa syifa dan zat didalamnya, airnya dunia yang tidak akan habis hingga akhir dunia. Dari kisah ini kita dapat mengambil berbagai hikmah yaitu, selalu berusaha, pantang menyerah, optimis dan yang terakhir ialah bertawakkal pada Allah SWT.

d) Cerdas dan Dewasa Dalam Bersikap

Hajar, setelah ditinggal pergi Ibrahim menjalani kehidupan berdua dengan Ismail, bertahun-tahun Ismail hidup tanpa hadirnya sosok ayah dalam kehidupannya namun Ismail tetap menaruh rasa cinta dan kasih sayang serta hormat pada ayahnya. Ini semua terjadi berkat Hajar yang menjadi peran pembentukan sifat yang tertanam dalam diri Ismail dengan selalu menceritakan sosok ayah yang merupakan sang pejuang, seorang

yang gagah berani memerangi kemusyrikan dan menentang kezaliman. Cerdasnya Hajar dalam menggambarkan sosok Ibrahim akhirnya telah tampak pada diri Ismail as, seandainya saja Hajar seperti wanita masa kini yang akan gundah gulana sebab ditinggal suami yang begitu lama tanpa kabar pasti akan berbeda kisahnya, mungkin Hajar akan menumpahkan kemarahan, kekesalan dan kebencian kepada Ismail. Jika ini jadinya maka Hati Ismail yang bersih akan ternoda dengan pemikiran-pemikiran buruk yang digambarkan oleh Hajar. Tentang ayahnya yang telah menelantarkannya dan tak bertanggung jawab, ayah yang lalai dan kejam. Bisa saja permasalahan ini meningkat dan meracuni jiwa Ismail yang suci. Namun Hajar tidak, Hajar selalu menunjukkan kecerdasan dan kedewasaan dalam bersikap pada setiap problem yang terjadi, dampak baiknya adalah Ismail memiliki keteladanan dari ibunya yang berakhir (menghasilkan) pada kepribadian yang tangguh dan terampil sebab ibunya yaitu Siti Hajar.

3) Meneladani Sikap dan Sifat Imroatul Aziz

Imroatul Aziz atau yang disebut juga dengan Zulaikha merupakan istri dari Qithfir seorang pembesar Mesir al-Aziz. Pada analisis kali ini, lebih meninjau dari perkataan Aziz bahwasannya ketika itu, seperti dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 21:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ
 نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِنْ تَأْوِيلِ
 الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak."* dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.

Pada ayat ini terdapat perbincangan antara Qitfir dengan Zulaikha yaitu untuk mengangkat yusuf menjadi anaknya yang akan diberikan tempat dan layanan terbaik untuknya barang kali dia bermanfaat saat dia dewasa. Dari sini peneliti merumuskan sifat maupun sikap teladan yang ada pada diri Zulaikha.

a) Ketaatan pada suami

Imra'atul Aziz atau Zulaikha disini, jika kita tela'ah maka dia wanita yang taat akan perintah suaminya, Zulaikha dengan kesibukan dan popularitasnya bersedia untuk mengasuh Yusuf dan mengangkatnya menjadi anak. Seandainya saja Zulaikha seperti wanita masa kini yang selalu memikirkan materi dan status dimasyarakat, maka dia tidak akan

bersedia mengasuh Yusuf sebab dalam pemikirannya (pandangannya) semua harta yang telah ia cari dan tahta yang ia miliki akan berkurang dan habis sebab adanya anak angkat (Yusuf). Namun, itu tidak tersirat dalam pikiran Zulaikha yang ia pikirkan hanyalah bagaimana harus menjadi wanita shalehah yang taat kepada suaminya.

b) Ikhlas dan sabar dalam pengasuhan

Ikhlas dan Ridho ini ditinjau dari sikap Zulaikha yang memperlakukan Yusuf dengan sangat baik, serta menganggapnya sebagai bagian dari keluarga itu. Yusuf selalu diberikan fasilitas nyaman dan aman serta kebutuhan yang ia perlukan terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa Zulaikha sebagai Ibu tirinya sudah sangat Ikhlas memberikan segala yang dia miliki untuk menyenangkan Yusuf as. Walaupun pada akhirnya kisah Yusuf as dan Zulaikha ini lebih terkenal karena kecintaan Zulaikha yang menggebu-gebu, ini tak memudarkan keteladanan yang dimiliki oleh Zulaikha ketika masih mengasuh Yusuf kecil dengan sangat peka dan Ikhlas. Kini banyak diantara kita, dalam mengasuh anaknya sendiri tidak memiliki kesabaran sebab anak yang bandel atau terlalu nakal dan tidak sopan. Ini dalam mengasuh anak sendiri lalu bagaimana dengan Zulaikha yang Ikhlas dan sabar dalam mengasuh anak tiri, disinilah letak keteladanan yang patut untuk kita jadikan contoh.

2. Keteladanan Ibu dalam ranah umum

Keteladanan pada ayat ini menjadi pelengkap dari keteladanan sebelumnya, pada keteladanan ini menjadi suatu kodrat yang telah Allah tetapkan bagi setiap wanita, surat al-Ahqaf ayat 15 menjelaskan :

...حَمَلْتُهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعْتُهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا
بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي
إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Allah Swt telah menjelaskannya, dalam surat tersebut keteladanan umum yang dimaksud ialah seorang ibu dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Jika kita menela'ah lebih jauh maka akan ditemukan sifat-sifat alamiah atau peran seorang wanita sebagai ibu, ini sudah bermula sejak terjadinya konsepsi (pertemuan antara sperma dengan ovum) yang kemudian berlanjut menjadi janin dan keluarlah bayi.

Allah Swt telah memasrahkan tanggung jawab besar kepada setiap wanita yang nantinya akan dapat menumbuhkan benih dalam rahimnya yang kemudian dirawat hingga 9 bulan lamanya merintih, mengeluh kesakitan dan keberatan sebab janin yang bertambah besar, ini merupakan suatu kodrat bagi seorang wanita. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai keteladanan yang bersifat umum karena semua wanita yang sehat dapat mengandung dan melahirkan. Sungguh pengorbanan besar antara hidup dan mati seorang ibu ketika melahirkan seorang anak, hal ini lah yang menjadi sebab musababnya setiap anak diharuskan selalu berbakti, mengabdikan dan selalu berbuat yang terbaik kepada kedua orang tuanya.

Keteladanan ibu kini pastilah dapat dilakukan oleh semua wanita yang normal⁵, seiring dengan kemajuan pola pikir dan teknologi maka ada ilmu yang disebut *haptonomi*⁶ (suatu ilmu yang mempelajari pendidikan bagi anak yang masih berada dalam kandungan) pendidikan sejak dalam kandungan mungkin tak banyak orang melakukannya karna masih minimnya pengetahuan tentang *ilmu haptonomi* ini. Sebenarnya ketika anak berada dalam usia kandungan 120 hari⁷ (ditiupkan ruh) bahkan sebelumnya maka sang bayi akan dapat menerima masukan-masukan berupa pendidikan dalam bentuk dibacakannya ayat-ayat al-Qur'an, didengarkan musik islami (murottal) yang dapat merangsang

⁵ Normal Dalam Artian Telah Menikah, Sehat Fisik, Sehat Mental Dan Tidak Mandul.

⁶ Kementerian Agama RI Tahun 2012, *Tafsir Tematik Kedudukan Dan Peran Perempuan* (Jakarta : Kemenag RI, 2009), h. 201.

⁷ Mariyanto Nurshamsul, *Konsep Kebidanan dalam Perspektif Sains dan Islam* (Jakarta selatan : AMP Press, 2016), h. 152.

perkembangan otak. Namun persoalan ini tidak semua dilakukan oleh para ibu yang mengandung, padahal jika hal ini dilakukan maka akan timbul sifat-sifat alami yang agamis dan baik bagi generasi penerus yang modern. Keteladanan dalam hal menerapkan *ilmu haptonomi* ini perlu untuk diterapkan sebab menjadi suatu sikap yang pantas bagi kaum modernis saat ini, dengan adanya kemudahan teknologi dapat dengan mudah memperdengarkan morottal pada bayi dalam kandungan.

B. Implementasi Ayat Kisah Keteladanan Ibu di Masa Kini (Modern)

Keteladanan dari wanita-wanita mulia dalam al-Qur'an menjadi inspirasi sekaligus menjadi media pembelajaran bagi kita kaum wanita mulai dari Sikap, sifat maupun kepribadian yang tak terungkap pun kita dapat meneladaninya. Dengan menilik teori-teori keteladanan Ibu pada bab sebelumnya yang telah peneliti paparkan. Maka, pada sub bab ini peneliti mengunggah Implementasi Ayat Kisah itu sendiri dalam hal teladan yang telah nyata dilakukan oleh para Ibunda nabi yang mulia.

Keteladanan Ibu menjadi suatu metode pembelajaran bagi kaum wanita modernis saat ini. Keteladanan yang telah nyata dilakukan dalam kisah al-Qur'an memberikan dampak positif bagi semua kalangan. Dengan meneladani sifat maupun sikap Ibunda para nabi ini akan membawa kemajuan pada generasi muda dan pada pendidikannya, terlepas dari itu semua yang nampak dan dapat kita saksikan saat ini para pemuda-pemudi bangsa sangat miris

tingkah lakunya. Kerusakan moral, pribadi yang lemah dan kurangnya pengarahan menjadikan generasi yang sangat tidak etis, begitu banyaknya perilaku tidak baik seperti : maraknya pemakaian narkoba, pencurian, pembunuhan, seks bebas, pelecehan seksual, korupsi dan lainnya ini semua menjadi bukti bahwa ayat kisah dalam al-Qur'an belum sepenuhnya terlaksanakan sebagai petunjuk dalam hidup. Kemudian karena hilangnya penjagaan dari Ibu yang sholehah dan selalu mencerminkan teladan. Para Generasi penerus yang harusnya menjadi benteng bagi bangsa justru runtuh dengan sendirinya, mereka telah kehilangan sosok wanita yang lembut, penyayang dan selalu memberi keteladanan, hal ini tergantikan oleh *baby sitter* yang hanya menjalankan tugasnya. Anak-anak yang masih memerlukan bimbingan dan keteladanan ini terlalu haus akan kasih sayang. Maka, generasi muda saat ini menjadi lemah, tidak mandiri, selalu mencari perhatian, dan mudah putus asa. Ini lah yang akan menyebabkan hancurnya bangsa oleh generasi muda, mereka hanya ingin bersenang-senang tanpa menatap masa depan.

Disinilah menjadi suatu keharusan bagi para wanita terkhusus Ibu muslimah untuk selalu mengayomi, membimbing dan memberikan sikap atau sifat keteladanan yang baik bagi generasi muda. Seorang ibu yang salihah bukan hanya berkewajiban mendidik anak-anaknya, melainkan juga harus menyayangi dan mengasihi mereka.

Dalam syair, *Al umm madrasatul ula* (Ibu adalah sekolah pertama), pada syair ini mengindikasikan bahwa keniscayaan pendidikan anak dalam keluarga. Islam memiliki metode khusus dalam mendidik dan memperbaiki akhlak, salah satunya ialah dengan menerapkan makna yang ada pada ayat kisah dalam Al-Qur'an.

Seperti dalam kisah teladan Ibunda Nabi Musa, yang merupakan sosok mulia. keteladannya dapat memberikan role model bagi kita berupa: *Ketaatan terhadap perintah Allah SWT, Kesabaran yang tak terbatas, Keyakinan yang nyata dan tidak akan pernah putus*. Pada masa hidupnya Ibunda Musa dilanda bermacam-macam cobaan dan ujian yang tak mudah untuk dilalui tapi Ibunda Musa menerapkan ketiga sifat itu dengan tidak pernah goyah. Ibunda Musa telah memberikan role model bagi kehidupan kaum modernis masa kini tentang bagaimana jika menghadapi masa-masa sulit, dimana belum terbayangkan sebelumnya sehingga akan mengerti dan mengetahui apakah yang seharusnya dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut, kemudian Ibunda Musa juga telah menampakkan naluri keibuannya dimana setiap ibu akan menjaga dan melindungi anaknya, segala cara dilakukannya agar anak kesayangannya aman dengan tetap yakin bahwa Allah adalah pemberi rencana yang terbaik.

Jika kita kaitkan dengan masa sekarang dimana kerusakan moral yang terus menggerogoti hati menjadikan generasi yang lemah dan mudah terpedaya (*Ghurur*) oleh kemewahan dunia yang hanya semata. Banyaknya

anak yang lahir diluar pernikahan menjadikan moral bangsa yang begitu buruk, hal ini akan berdampak luas bagi sang ibu, anaknya atau masyarakatnya. Jika sang Ibu tak kuat menahan malu atau cemo'ohan maka dapat dimungkinkan terjadinya perilaku buruk lain seperti Bunuh diri, membunuh bayinya atau membuang bayinya.

Konteks cerita yang ada dimasa sekarang dengan masa lalu memang terbilang mirip namun, perilakunya lah yang membedakan, jika saat itu Ibunda musa terpaksa untuk membuang bayinya demi menghindarkan bayi dari kekejaman fir'aun maka saat ini marak membuang bayi untuk menghindari malu dan cemo'ohan. Sungguh hal ini sangat-sangat miris. Itulah akibat dari terperdayanya oleh dunia yang semata dan akan menghancurkan masa depan.

Dalam Al-Qur'an juga mengisahkan orang-orang yang terperdaya oleh dunia, seperti menjadikan agama sebagai senda gurau dan permainan belaka. Banyak yang mengaku beragama namun nyatanya sangat jauh dari tuntunan Allah Swt dan Rasulnya. Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman :

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

Artinya: *“dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. (Qs. Al-An'am: 70)*

Inilah yang terjadi saat ini banyak orang mengaku beriman namun menjadikan agama sebagai senda gurau sehingga tak ada lagi rasa takut di hati saat melakukan perbuatan dosa.

Maka jika telah terjadi seperti itu, yang bisa kita lakukan adalah senantiasa mengajak kepada kebenaran dengan berAmar ma'ruf nahi munkar, berjuang menegakkan agama islam serta selalu mengikuti keteladanan yang telah Allah Swt contohkan dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, Keteladanan yang diberikan Ibunda Musa ini akan sangat *Relevan* jika kita terapkan tinggal kita sebagai ummatnya dapat meneladaninya atau tidak dan kisah ini tak hanya menjadi cerita belaka yang tidak mengambil manfaat darinya.

Tak terelakkan lagi bahwa zaman begitu berkembang pesat maka dibutuhkan sikap dan sifat untuk membentuk dan mengayomi pemuda-pemudi bangsa yang membanggakan, tentunya dengan melibatkan Ibu shalihah melalui keteladanan yang diberikan seperti Siti Hajar (Ibunda nabi Ismail) dalam mendidik anaknya. Keteladanan Hajar meliputi : *Kuatnya Akidah Dalam Diri Hajar, Keimanan Dan Ketaatan Hajar, Bergerak Maju dan Selalu Optimis dijalan Allah, Cerdas dan Dewasa Dalam Bersikap*. Disini peneliti telah menelusuri lebih jauh dari kisah hidup yang telah Hajar lalui tentang bagaimana kesusahan Hajar menghadapi cobaan, dengan menerapkan sifat dan sikap tersebut Hajar berhasil melalui segala cobaan dan rintangan, keteladanan

ini jadi pantas dan tepat sebagai role model yang baik bagi wanita modernis masa kini.

Siti Hajar banyak melalui cobaan yang sulit jika kita kaitkan dengan masa kini mungkin tak akan ada wanita yang sanggup menghadapinya, secara logika wanita yang ditinggal suaminya tanpa sedikitpun kabar akan merasa gundah dan ingin menceraikan suaminya. Begitu banyak masalah seperti ini yang terjadi dan dapat kita lihat pada akhirnya pasti akan bercerai dan anak akan menjadi korban *broken home*. Inilah mengapa kita harus mengimplementasikan sikap dan sifat keteladanan yang hajar miliki, agar hidup senantiasa bersabar dan selalu ingat dengan Allah Swt.

Kemudian Implementasi ayat ke tiga ialah tentang keteladanan Imra'atul Aziz, teladan yang terdapat padanya merupakan suatu gambaran tentang bagaimana Ibu tiri yang mengasuh anak angkat yaitu Yusuf. Pada kisahnya yang patut untuk kita teladani ialah dari sikapnya yang *Taat kepada suami dan Ikhlas serta sabar dalam pengasuhan*. Imra'atul Aziz merupakan sosok wanita yang patuh dan baik hati karena rela mengasuh seorang anak yang bukan darah dagingnya sendiri. Jika kita kaitkan dengan fenomena saat ini dimana banyak ibu tiri itu cenderung membenci anak tirinya, bahkan dari data yang ada kekerasan yang terjadi paling banyak dilakukan oleh Ibu tiri.

Namun, disini Imra'atul Aziz tidak seperti itu dia merupakan sosok teladan Ibu tiri yang pantas menjadi role model maka sudah sepatutnya untuk kita mengimplentasikan ayat kisah nya Imratul Aziz.

Selanjutnya, Sikap-sikap inilah yang dapat membangun bagi wanita modernis saat ini dan seterusnya.

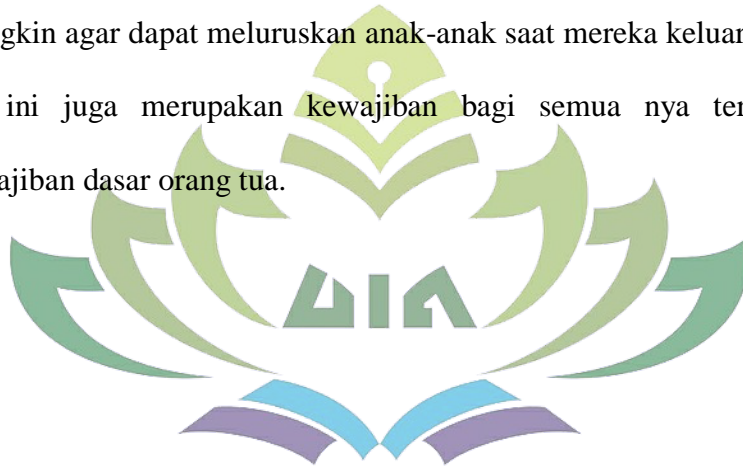
Adapun keteladanan terakhir yang dapat kita implementasikan yaitu pada surat al-Ahqaf ayat 15, yang menunjukkan Keteladanan secara umum dan telah dilakukan oleh setiap wanita normal karna keteladanan ini merupakan suatu kodrat dari Allah Swt pada wanita. Dari keteladanan umum ini semua wanita dapat melakukannya namun ada satu hal yang menjadi sorotan di zaman modern ini yaitu ketika wanita telah melahirkan bayinya, ada yang tidak menyusui bayinya atau adapula wanita yang tidak mau mengasuhnya karna berbagai macam faktor salah satunya karna tuntutan pekerjaan yang ketat. Sehingga menjadikan anak tidak mendapat kasih sayang penuh oleh orang tuanya. Banyak disekeliling kita yang seperti ini, maka sudah sepatutnya kita menerapkan sikap-sikap teladan yang telah Allah contohkan dalam al-Qur'an.

Karena dengan mengimplementasikan ayat keteladanan ini bisa dimungkinkan bahwa berkurangnya sikap-sikap egois orang tua yang hanya mementingkan dunia.

Dari keteladanan Ibunda para Nabi ini merupakan suatu hal yang patut untuk kita teladani dan ikuti, Ayat-ayat kisah tersebut memberikan banyak pembelajaran bagi kita khususnya bagi wanita muslimah yang akan memperbaharui karakter bangsa dengan melalui didikan yang tepat bagi anak mereka. Ayat-ayat kisah teladan ini sangat relevan dan sesuai jika kita terapkan pada masa kini maupun seterusnya. Untuk menerapkan suatu hal yang terdapat

dalam ayat-ayat tersebut maka perlulah menanamkan kesadaran dalam diri bahwa harus diadakan sikap dan sifat yang baik pada diri sendiri. Sebab, makna dalam kisah apabila kita terapkan maka akan mengusir semua sikap tidak layak dan etis serta akan menunjang keberhasilan generasi penerus bangsa yang rabbani karena kemajuan bangsa tergantung pada generasi penerusnya (muda) dan pendidik yang mengarahkannya.

Kemudian kita juga harus menerapkan pendidikan keteladanan sedini mungkin agar dapat meluruskan anak-anak saat mereka keluar jalur yang benar hal ini juga merupakan kewajiban bagi semua nya terkhusus menjadi kewajiban dasar orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Telah sampai dipenghujung Bab, pada Bab kali ini peneliti akan memberi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya. Setelah penulis menganalisanya maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kisah Keteladanan Ibu dalam al-Qur'an menjadi suatu metode pembelajaran yang sangat perlu diterapkan demi terciptanya generasi rabbani yang membanggakan. Syekh Ali As-Shabuni dalam *Shafwah At-Tafasir* nya walaupun tidak secara eksplisit menerangkan Keteladanan Ibu, disini penulis menemukan indikasi bahwa Syekh Ali As-Shabuni termasuk orang yang setuju dengan penerapan metode keteladanan ibu sebagai role model bagi wanita modernis masa kini. Setelah peneliti analisis ayat-ayat kisah maka ditemukan beragam sikap ataupun sifat yang menunjukkan nilai-nilai teladan Keteladanan ini tampak pada nilai-nilai teladan yang tergambar pada tokoh-tokoh Ibunda para nabi seperti Ibunda Musa. Ibunda Musa ini memiliki beberapa sikap atau sifat teladan, seperti yang ada dalam kisahnya. Naluri keibuan, dimana seorang ibu apapun keadaan, situasi atau guncangan yang membahayakan anaknya, seorang ibu akan melakukan segala macam cara untuk melindungi dan menyelamatkan anak tersayangnya, walaupun dengan cara apapun yang mungkin akan menimbulkan dampak buruk

bagi sang ibu, karna yang terpenting adalah sang buah hati. Adapun keteladanan lainnya seperti *ketaatan terhadap perintah Allah SWT, Kesabaran yang tak terbatas, Keyakinan yang nyata dan tidak akan pernah putus* itulah sikap dan sifat yang meneguhkan hatinya. Dalam menghadapi kerasnya kehidupan saat cobaan melanda. Adapun sikap dan sifat yang menunjukkan nilai-nilai teladan pada diri Hajar ialah *Kuatnya akidah dalam diri hajar, Keimanan dan ketatan dalam diri Hajar, Bergerak maju dan selalu optimis dijalan Allah SWT, Cerdas dan Dewasa dalam Bersikap*. Wanita yang menunjukkan nilai-nilai teladan yang terakhir ialah Imratul Aziz (Zulaikha) yang memiliki sikap atau sifat teladan berupa *Taatnya pada suami dan Ikhlas serta Sabar dalam mengasuh*.

Selanjutnya ialah keteladanan secara umum pada surat al-Ahqaf : 15, keteladanan umum yang dimaksud ialah seorang ibu dapat mengandung, melahirkan dan menyusui. Jika kita menela'ah lebih jauh maka akan ditemukan sifat-sifat alamiah atau peran seorang wanita sebagai ibu, Allah Swt telah memasrahkan tanggung jawab besar kepada setiap wanita dan ini merupakan suatu kodrat bagi seorang wanita. Kemudian keteladanan pada ranah khusus ialah suatu teladan dimana seorang ibu dengan segala kemampuannya selain merawat, menjaga dan mengayomi anaknya ia juga sebagai pendidik teladan yang dapat memberikan kasih sayang, pendidikan, demi terbentuknya karakter. Dengan adanya keteladanan ini baik dalam teladan khusus maupun umum haruslah bermula dari diri sendiri terlebih dahulu agar lebih mudah dan terarah.

2. Wanita modernis masa kini sangat memerlukan pembelajaran tentang bagaimana memerankan sosok ibu yang memiliki keteladanan, hal ini telah tersirat dalam ayat-ayat kisah teladan Ibunda para Nabi, maka perlulah *mengimplementasikan* ayat-ayat kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan akhlak saat ini dapat kita perbaiki dengan menerapkan keteladanan para Ibunda Nabi yang mulia. Keteladanan yang telah nyata dilakukan dalam kisah al-Qur'an memberikan dampak positif bagi semua kalangan. Disinilah menjadi suatu keharusan bagi para wanita terkhusus Ibu muslimah untuk selalu mengayomi, membimbing dan memberikan sikap atau sifat keteladanan yang baik bagi generasi muda. Seperti dalam kisah Ibunda para Nabi yang memberikan banyak pembelajaran bagi kita khususnya bagi wanita muslimah yang akan memperbaharui karakter bangsa dengan melalui didikan yang tepat bagi anak mereka. Seperti teladan dari Ibunda Musa yang sangat *Relevan* jika kita terapkan tinggal kita sebagai ummatnya dapat meneladaninya atau tidak dan Tak terelakkan lagi bahwa zaman begitu berkembang pesat maka dibutuhkan sikap dan sifat untuk membentuk dan mengayomi pemuda-pemudi bangsa yang membanggakan, tentunya dengan melibatkan Ibu shalihah melalui keteladanan. Ayat-ayat kisah teladan ini sangat relevan dan sesuai jika kita terapkan pada masa kini maupun seterusnya. Untuk menerapkan suatu hal yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut maka perlulah menanamkan

kesadaran dalam diri bahwa harus diadakan sikap dan sifat yang baik pada diri sendiri

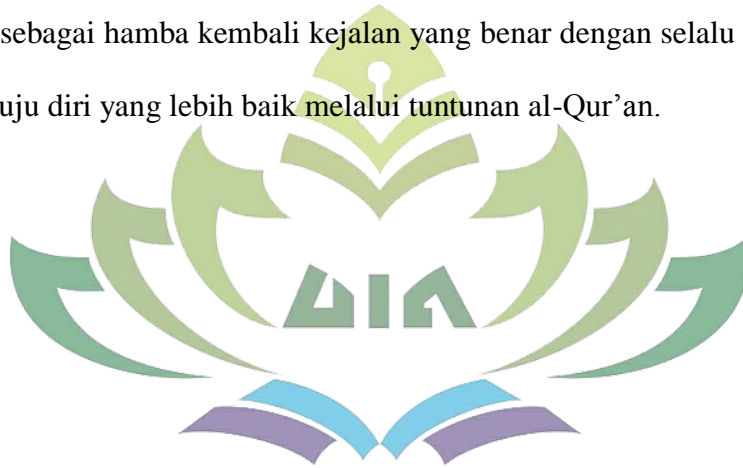
Sedikit demi sedikit metode pembelajaran dengan keteladanan telah diterapkan dikalangan masyarakat maupun sekolah jika ini terus dilakukan dan dikembangkan maka akan menimbulkan dampak positif berupa terciptanya generasi muda rabbani yang selalu berada di jalan Allah Swt.

B. Saran

Dengan penuh kesadaran diri, disini penulis mengakui bahwa karya tulis Skripsi ini jauh dari kata sempurna, sebab terdapat kekurangan-kekurangan yang tak terjamah dalam pembahasan. Kekurangan disini bisa saja terjadi sebab pembacaan maupun pemahaman penulis yang masih renggang dalam literatur islam apalagi dalam penafsiran. Selain itu kekurangan lain yang terjadi bisa saja karena penulis belum mampu mengaplikasikan makna penafsiran dalam al-Qur'an terutama yang bertautan langsung dengan keteladanan Ibu, sehingga adanya sisi dan segi persoalan yang belum dibahas.

Meminimalisir kekurangan ini dirasa perlu dalam penelitian, maka sangat dianjurkan para akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai materi dan memilih pendekatan yang lebih tepat dalam mengkaji al-Qur'an. Baik dalam cakupan penelitian maupun lainnya. Hal ini diharapkan dapat membuka pemikiran cakrawala bagi kita khususnya bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

Kajian Keteladanan Ibu dalam kisah al-Qur'an mungkin telah ada namun tidak sama dengan yang penulis buat ini, banyak sisi menarik yang dapat dikembangkan dan dapat menambah ilmu yang berguna bagi kehidupan di Dunia. Al-Qur'an kalamullah yang agung banyak memiliki sisi yang menarik pada keteladanan Ibu melalui kisahnya, sebab dengan kisah ini lah yang menjadikan kita paham dengan makna kehidupan yang tersirat dalam al-Qur'an sebagai suatu jalan keluar dari masalah-masalah di Dunia, sudah selayaknya kita sebagai hamba kembali kejalan yang benar dengan selalu *mengUpgred* diri menuju diri yang lebih baik melalui tuntunan al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmad Sudirman, *Mukjizat Do'a Dan Air Mata Ibu*, Jakarta : Qultum Media, 2009.
- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Al-Kautsar, 2005.
- Abdurrahim, Muhammad, *Mu'jizat wa 'Ajaib min al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Aini, Qurrata, *Perempuan Seistimewa Bidadari*, Depok : Gema Insani, 2019.
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudlu'iy (Metode Tafsir Maudlu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta : Pt. Grafindo Persada.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Mardhiyah, Abu, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, Solo: Pustaka Amanah, 1996.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor : Litera Antar Nusa, 2013.
- Anwar, Rosihon, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Cv Pustaka Setia. 2008.
- Armaiyn, Suryati, *Catatan Sang Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011.
- As-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawai'ul Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Quran*, vol. I, Damaskus: Maktabah Al Ghazali, 1980.
- _____, *Shafwah At-Tafāsīr*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Basyar, Ibnu, *Menjadi Bijak Dan Bijaksana 2*, Jakarta : Gema Insani, 2016.
- Chirzin, Mukhammad, *Al-Qur'an dan ulumul Qur'an* , Yogyakarta : Dana Bakti Primayasa, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya: Ud. Mekasurabaya, 2000.

Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.

Faishol, Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11 No. 4, 2017.

Fajri, Dian Yaasmina, *Hajar Perempuan Pilihan Langit*, Jakarta : Gema Insani, 2016.

Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudlu'iy, Metode Tafsir Maudlu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta : Pt. Grafindo Persada, 2001.

Hasan, Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hasyimi, Muhammad Ali , *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1997.

Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.

Hidayat, Abdul Muiz Dan Arif, Siti Maryam: *Sosok Wanita Tegar Dalam Mempertahankan Keyakinan*, Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
Ismail, Muhammad Bakr, *Bidadari 2 Negeri "Wanita-Wanita Luar Biasa Pelukis Sejarah Umat Manusia Bidadari Dunia Dan Surga"*, Sukoharjo : Wacana Ilmiah Press, 2017.

Kartono, Kartini, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Kementrian Agama RI Tahun 2012, *Tafsir Tematik Kedudukan Dan Peran Perempuan*, Jakarta : Kemenag RI, 2009.

Kharasyi, Nahid Abdul 'Aal, *Berbakti Kepada Orangtua Pintu Menuju Surga*, Jakarta : Cendikia, 2005.

Lestari, Sri ,*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana, 2014.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah, 2015.

- Masduki, Zulhamdani Dan Mahfudz, *Ibu Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta : Esensia, 2015.
- Mu'min, Ma'mun, *Ilmu Tafsir Dari Ilmu Tafsir Konvensional Sampai Kontroversial*, Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Nasif, Fatima Umar, *Menggugat Sejarah Perempuan*, Jakarta : Cendikia, 2001.
- Nasir, Amin, "Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur'ani" *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013.
- Nur K, *70 Kisah Wanita Teladan*, Prambanan Klaten : Semesta Hikmah, 2017.
- Nur, Muhammad Zainuri , *30 Kajian Al-Qur'an Tematik*, Yogyakarta : Pustaka Surya Mandiri, 2014.
- Nurshamsul, Mariyanto, *Konsep Kebidanan dalam Perspektif Sains dan Islam*, Jakarta selatan : AMP Press, 2016.
- Munir, Abdul Malik, "Metode dan Corak Penafsiran Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni" (Skripsi, Program Sarjana Tafsir Hadist Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013.
- Quthb, Sayyid *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta : Gema Insani, 2001.
- _____ *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Radityo, Muhammad "Tahun 2018 Terjadi 445 Kasus Kekerasan Pada Anak" (On-Line), Tersedia di: <https://M.Merdeka.Com/Peristiwa/Tahun-2018-Terjadi-445-Kasus-Kekerasan-Pada-Anak.Html> (21 Desember 2018)
- Rahadian , P. Paramita, "Ibu jadi pelaku kekerasan anak terbanyak sepanjang 2018" (On-Line), Tersedia di: <https://beritagar.id/artikel/berita/ibu-jadi-pelaku-kekerasan-anak-terbanyak-sepanjang> (27 Maret 2018)
- Rivai, Veithzal, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Ruqaith, Hamad Hasan, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar*, Jakarta : Cendikia, 2004.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta : Amzah, 2014.
- Shihab, Quraish *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- Siregar, Dina Rahmatika, "Kisah Nabi Luth Dalam Al-Qur'an" (Skripsi Program Sarjana Theologi Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Surakhman, Winarno, *Penelitian Ilmiah "Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsino, 1991.

Sutriyanto, Eko, Kasus kekerasan terhadap anak kembali terjadi di Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, (Online 8 Februari 2019)

Syahid, Imam Muhammad, "*Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain*" (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Syahrur, Muhammad *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000.

Thanthawi, Muhammad Sayyid, *Ulumul Qur'an, Teori Dan Metodologi*, Jogjakarta: Ircisod, 2013.

Tim Ar-Rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, Jakarta : Erlangga, 2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.2, ed.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tim UIN, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandar Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Ulwan, Syaikh Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam terj. Ahmad Maulana Jil VIII*, Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2012.

Yusuf, Muhammad, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2006.